PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN PILKADA KOTA SEMARANG TAHUN 2024 DI KELURAHAN PANDANSARI

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana program strata 1 (S.1)

Oleh:

Salsabila Ubaidifa

1806016034

PRODI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIOLOGI DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Bp Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi / skripsi saudara/i:

Nama	:	Salsabila Ubaidifa
NIM	:	1806016034
Jurusan	:	Ilmu Politik
Judul Skripsi	:	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Pilkada Kota Semarang Tahun 2024 di Kelurahan Pandansari

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 3 Juli 2025
Pembimbing,

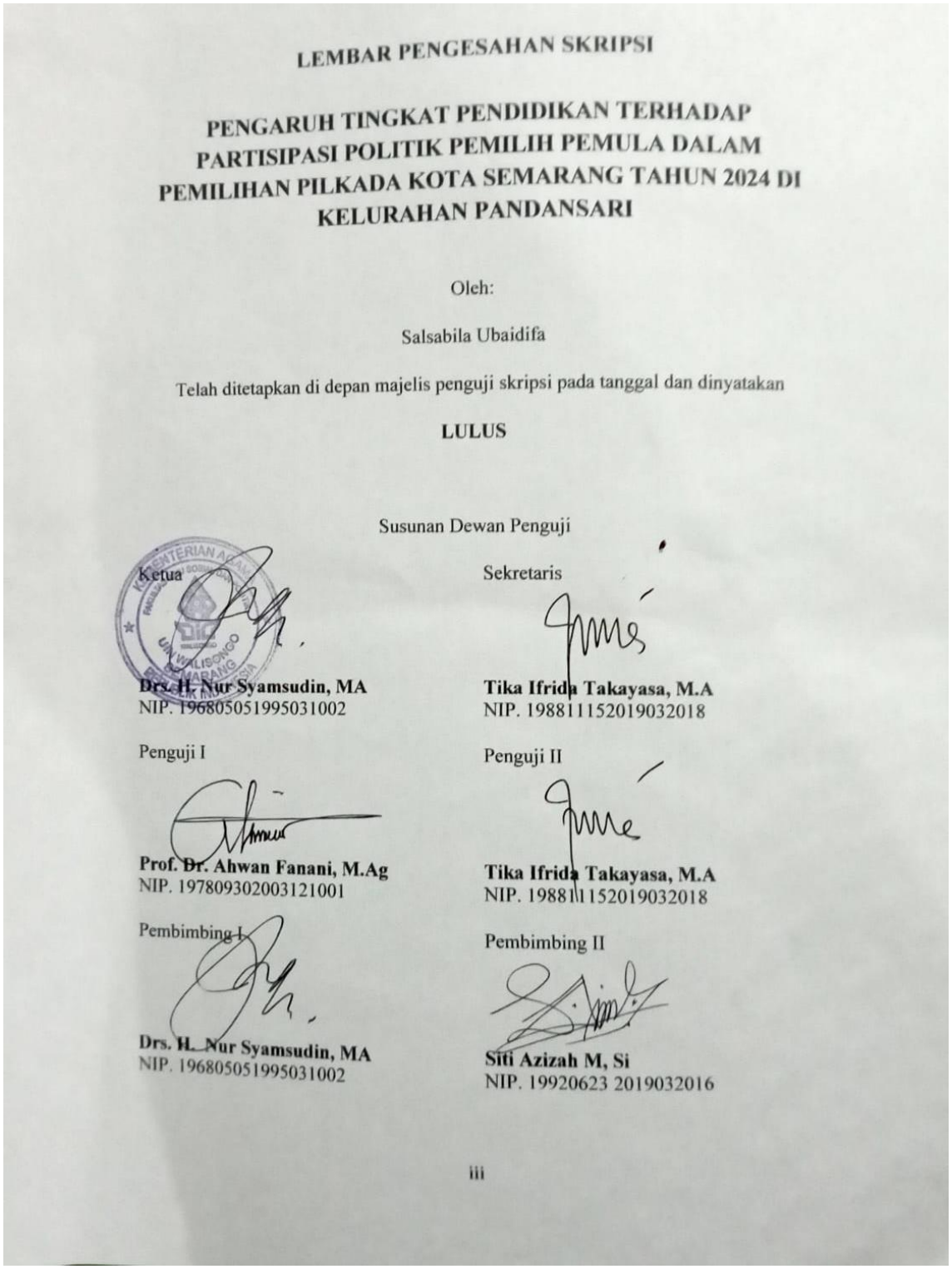
Bidang Substansi Materi

Drs Nur Syamsudin, MA
NIP. 196805051995031002

Bidang Metodologi & Tatatulis

Siti Azizah M, Si
NIP. 19920623 2019032016

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN PILKADA KOTA SEMARANG TAHUN 2024 DI KELURAHAN PANDANSARI

Oleh:

Salsabila Ubaidifa

Telah ditetapkan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal dan dinyatakan

LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Drs. H. Nur Syamsudin, MA
NIP. 196805051995031002

Sekretaris

Tika Ifrida Takayasa, M.A
NIP. 198811152019032018

Penguji I

Prof. Dr. Ahwan Fanani, M.Ag
NIP. 197809302003121001

Penguji II

Tika Ifrida Takayasa, M.A
NIP. 198811152019032018

Pembimbing I

Drs. H. Nur Syamsudin, MA
NIP. 196805051995031002

Pembimbing II

Siti Azizah M, Si
NIP. 19920623 2019032016

iii

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperolah gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau universitas di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2025

Salsabila Ubaidifa
NIM.1806016034

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.WB.

Alhamdulillah segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmatnya serta karunua yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"**Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Pilkada Kota Semarang Tahun 2024 di Kelurahan Pandansari**"**.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam peneliti mengucapkan terimakasih yang begitu besar kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhammad Nuqlir Bariklana, M. Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu peneliti selama proses menempuh Pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. Nur syamsudin, M.A selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing yang telah membantu peneliti selama proses menempuh Pendidikan di UIN Walisongo Semarang serta atas saran, bimbingan, arahan selama pengerjaan skripsi ini.
5. Ibu Siti Azizah M, Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan saran, bimbingan, arahan selama pengerjaan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Ahwan Fanani, M. Ag selaku Penguji Skripsi yang telah memberikan arahan, saran perbaikan agar penulisan skripsi ini menjadi lebih sempurna.
7. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan membantu peneliti selama proses menempuh Pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
8. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberi doa, semangat, kasih sayang dan telah banyak berkorban serta berjuang selama ini. Semoga Allah SWT mengganti jerih payah Bapak dan Ibu dengan Kesehatan, keselamatan dan keberkahan di dunia dan akhirat kelak.

9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat dituliskan satu persatu. Peneliti ucapkan terimakasih.

Demikian ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsug maupun tidak langsung. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi berkah untuk kita semua dan dibalas berkali-kali lipat oleh Allah SWT. Di samping itu, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon kritik dan saran masukan dari pembaca karena sangat penelitibutuhkan agar menjadi koreksi dan meningkatkan kualitas dari tulisan peneliti.

Semarang, Juni 2025

Salsabila Ubaidifa
NIM.1806016034

PERSEMBAHAN

Bissmillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan segala syukur kepada Allah SWT

Saya persembahkan sebuah karya ini untuk kedua orang tua saya yang telah memberikan seluruh doa dan dukungannya. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu atas perjuangan dan pengorbanannya dalam memberikan pendidikan hingga perguruan tinggi. Semoga Bapak dan Ibu Panjang umur, sehat selalu, dimudahkan rezekinya, serta bisa terus menemani saya selaku putra terakhirmu hingga tua nanti.

Untuk dosen pembimbing sekaligus mentor saya, Bapak Drs. Nur Syamsudin, M. A dan Ibu Siti Azizah M, Si., yang telah memberikan segala ilmu dan bimbingan serta motivasi besar untuk dapat menyelesaikan karya ini.

Dan untuk Almamater kebanggaan UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik program studi Ilmu Politik yang menjadi tempat bagi saya untuk mengubah pola pikir serta jejak Sejarah untuk berjuang menuju kesuksesan di masa yang akan datang.

MOTTO

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kamu sekalian."
(QS. Al-Mujadilah: 11)

“Jika kamu ada di jalan yang benar menuju Allah, berlarilah. Jika itu berat untukmu, berlari-lari kecillah. Jika kamu lelah, berjalanlah. Dan jika kamu tidak bisa, merangkaklah, tapi jangan pernah berhenti ataupun berbalik arah”
(Imam Syafi’i)

ABSTRAK

Tingkat pendidikan menjadi faktor strategis dalam menciptakan pemilu yang berkualitas, termasuk dalam Pilkada 2024 di Kota Semarang, karena warga berpendidikan tinggi cenderung lebih rasional dan kritis, sedangkan yang berpendidikan rendah lebih mudah terpengaruh oleh aspek emosional dan simbolik dalam memilih calon. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Pilkada Kota Semarang tahun 2024 di Kelurahan Pandansari, (2) mengetahui besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Pilkada Kota Semarang tahun 2024 di Kelurahan Pandansari

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Polulasi penelitian sebanyak 340 pemilih pemula yang berusia 17 hingga 21 tahun pada Pilkada Kota Semarang tahun 2024. Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin maka diperoleh sampel sebanyak 184 pemilih pemula yang diambil dengan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan studi literatur. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Pilkada Kota Semarang tahun 2024 di Kelurahan Pandansari. Hal ini dibuktikan melalui hasil pengujian, di mana nilai t hitung sebesar 9,803 > t tabel sebesar 1,973 pada taraf signifikansi 5% sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pemilih pemula, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses politik. Besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Pilkada Kota Semarang tahun 2024 di Kelurahan Pandansari yaitu 34,6% sehingga memperkuat pentingnya pendidikan sebagai faktor strategis dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan politik generasi muda sedangkan 65,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

Kata kunci: Tingkat Pendidikan, Partisipasi Pilitik, Pemilih Pemula, Pilkada.

ABSTRACT

Education level is a strategic factor in creating quality elections, including in the 2024 Pilkada in Semarang City, because highly educated citizens tend to be more rational and critical, while those with low education are more easily influenced by emotional and symbolic aspects in choosing candidates. The purpose of this study is (1) to determine the level of education on the political participation of new voters in the 2024 Semarang City Pilkada in Pandansari Village, (2) to determine the extent of the influence of education level on the political participation of new voters in the 2024 Semarang City Pilkada in Pandansari Village

This study uses a quantitative method with a survey approach. The research population was 340 new voters aged 17 to 21 years in the 2024 Semarang City Pilkada. The research sample was calculated using the Slovin formula, so that a sample of 184 new voters was obtained which was taken by cluster random sampling. Data collection techniques used questionnaires and literature studies. Data analysis used simple linear regression.

The results of this study indicate that the level of education has a positive and significant influence on the political participation of new voters in the 2024 Semarang City Pilkada Election in Pandansari Village. This is proven through the test results, where the t-count value of 9.803> t table of 1.973 at a significance level of 5% so that the higher the level of education of new voters, the greater their tendency to actively participate in the political process. The influence of the education level on the political participation of first-time voters in the 2024 Semarang City Regional Election in Pandansari Sub-district is 34.6%, reinforcing the importance of education as a strategic factor in enhancing political awareness and engagement among the younger generation, while the remaining 65.4% is influenced by other factors not included in this research model.

Keywords: Education Level, Political Participation, New Voters, Regional Elections.

DAFTAR ISI

HALAMAN AWAL ..... **i**
NOTA PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
MOTTO ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Mafaat Penelitian 6
D. Tinjauan Pustaka 7
E. Kerangka Teori 10
1. Teori Partisipasi Politik 10
2. Teori Human Resource (Sumber Daya Manusia) 11
F. Hipotesis Penelitian 12
G. Metode Penelitian 12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 12
2. Definisi Konsep dan Definisi Operasional 13
3. Populasi dan Sampel 15
4. Jenis dan Sumber Data 17
5. Teknik Pengumpulan Data 18

6. Uji Kualitas Data 20
7. Teknik Analisis Data 22
H. Sistematika Penulisan 27
BAB II KERANGKA TEORI 28
A. Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada) 28
1. Pengertian 28
2. Asas-asas Pemilihan Umum Kepala Daerah 29
3. Tujuan Pemilihan Umum Kepala Daerah 31
B. Partisipasi Politik 31
C. Pendidikan 36
D. Perilaku Memilih oleh Pemilih Pemula 38
1. Perilaku Memilih 38
2. Pendekatan Perilaku Memilih 39
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memilih 40
4. Tipologi Perilaku Memilih 43
5. Pemilih Pemula 45
E. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula 46
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 47
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 47
B. Gambaran Umum Responden Penelitian 49
C. Gambaran Variabel Penelitian 52
1. Variabel Tingkat Pendidikan (X) 52
2. Variabel Partisipasi Politik (Y) 55
3. Tabulasi Silang antara Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Politik 63
BAB IV HASIL PENELTIIAN DAN ANALISIS DATA 66
A. Hasil Penelitian 66
1. Uji Validitas dan Reliabilitas Data Instrumen 66
2. Uji Prasarat Analisis 70
a. Uji Normalitas Data 70

b. Uji Linieritas Data 72
3. Analisis Regresi Linier Sederhana 73
4. Analisis Koefisien Determinasi 74
5. Pengujian Hipotesis 75
B. Pembahasan 76
BAB V PENUTUP 83
A. Simpulan 83
B. Saran-Saran 84
DAFTAR PUSTAKA 86

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tingkat Pendidikan Penduduk di Kota Semarang……	2
Tabel 1.2	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
Tabel 1.3	Jumlah Sampel Pada Tiap-Tiap Cluster (Rukun Tetangga/RT)	17
Tabel 1.4	Kisi-Kisi Instrument Penelitian……	19
Tabel 1.5	Kategori Kelas Interval……	23
Tabel 3.1	Responden Penelitian Menurut Jenis Kelamin……	37
Tabel 3.2	Responden Penelitian Menurut Usia……	37
Tabel 3.3	Responden Penelitian Menurut RW Tempat Tinggal……..	38
Tabel 3.4	Responden Penelitian Menurut Keikutsertaan Pemilu…….	39
Tabel 3.5	Tingkat Pendidikan Pemilih Pemula di Kelurahan Pandansari….	40
Tabel 3.6	Distribusi Jawaban Responden Pada Variabel Tingkat Pendidikan……...	42
Tabel 3.7	Tingkat Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Kelurahan Pandansari Semarang……..……	55
Tabel 3.8	Distribusi Jawaban Responden Menurut Dimensi Keterlibatan dalam Kampanye……	57
Tabel 3.9	Distribusi Jawaban Responden Menurut Dimensi Pemberian Suara (Votting) ……...	59
Tbel	Distribusi Jawaban Responden Menurut Dimensi Aktivitas Group……...	61
Tbel	Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan dengan partisipasi Politik	63

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian…….. 66
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas ……... 68
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Variabel X ada Y……..…… 69
Tabel 4.4 Hasil Uji Linieritas Data……. 71
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Regresi Linier…… 72
Tabel 4.6 Hasil Analisis Determinasi…….. 73
Tabel 4.7 Tabel Hasil Pengujian Uji T…… 74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Piramida Partisipasi Politik..... 27
Gambar 4.1 Grafik Histogram…….. 68
Gambar 4.2 Grafik P Plot……. 68

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner Penelitian……..…… 63
2. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Penelitian……..… 67
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Intrumen Penelitian…….……. 68
4. Tabulasi Responden Penelitian…….……..….. 69
5. Tabulasi Data Penelitian…….….. 74
6. Statistik Responden Penelitian……. 79
7. Hasil Olahdata Penelitian……. 81
8. Foto-Foto Dokumentasi Penelitian…… 83
9. Biografi Penulis……. 85

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilu (Pemilihan Umum) merupakan suatu proses pemilihan di mana para pemilih memilih orang-orang untuk mengisi jabatan-jabatan politik tertentu. Jabatan-jabatan tersebut merupakan pimpinan sekaligus wakil rakyat yang memimpin otonomi daerah yang dipilih. Pemilihan Umum dilaksanakan sebagai suatu syarat mutlak bagi negara demokrasi untuk melaksanakan kedaulatan rakyat. Pemilihan Umum merupakan salah satu hak asasi warga negara yang sangat prinsipil, karena dalam pelaksanaan hak asasi adalah suatu keharusan pemerintah untuk melaksanakan pemilu sesuai asas bahwa rakyatlah berdaulat maka semua itu dikembalikan kepada rakyat untuk menentukannya (Sitepu, 2006).

Di Indonesia sendiri, pemilihan wakil rakyat melalui pemilu dilakukan pada jabatan Presiden, Gubernur, Walikota, Bupati, hingga jabatan dalam otonomi terkecil, yakni desa. Pemilihan kepala daerah (Pilkada) merupakan bagian dari proses rekrutmen politik, di mana rakyat secara langsung memilih Gubernur, Bupati, dan Wali Kota. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016, sistem Pilkada berubah menjadi pemilihan langsung dan dilaksanakan secara serentak. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat legitimasi politik kepala daerah terpilih serta menciptakan penyelenggaraan pemilu yang lebih efisien dan efektif (Pratama, 2018).

Pemilu dan pemilihan kepala daerah (pilkada) berintegritas merupakan cita-cita negara demokrasi modern, dan untuk mencapai cita-cita demokrasi dalam negara modern ini tentu dibutuhkan instrumen demokrasi sebagai penunjang yang kuat (Asshiddiqie & Erliyana, 2019). Pilkada adalah bagian integral dari sistem demokrasi Indonesia, yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih pemimpin daerah yang diharapkan dapat membawa perubahan positif dan kemajuan. Pilkada tidak hanya berfungsi

sebagai sarana pemilihan pemimpin, tetapi juga sebagai indikator tingkat partisipasi dan pemahaman politik masyarakat (Fitriyah, 2022).

Salah satu faktor strategis yang mendukung terciptanya pemilu yang berkualitas dan berintegritas adalah tingkat pendidikan. Hal ini juga berlaku dalam konteks Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024 di Kota Semarang. Berdasarkan data statistik pendidikan di Kota Semarang, diketahui bahwa mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Berikut ini adalah data lengkap tingkat pendidikan di Kota Semarang tahun 2023.

Tabel 1.1 Tingkat Pendidikan Penduduk di Kota Semarang

Tingkat Pendidikan	**Jumlah Penduduk (Jiwa)**	**Persentase (%)**
Tidak/ Belum Sekolah	458.778	27,4%
Tidak/Belum Tamat SD	225.237	13,28%
Tamat SD/Sederajat	97.636	5,76%
SLTP/Sederajat	207.454	12,23%
SLTA/Sederajat	462.345	27,26%
Diploma I/II	5.529	0,33%
Akademi/Diploma III	54.625	3,22%
Diploma IV/Strata I	166.888	9,84%
Strata II/Magister	16.717	0,99%
Strata III/Doktor	1.157	0,77%

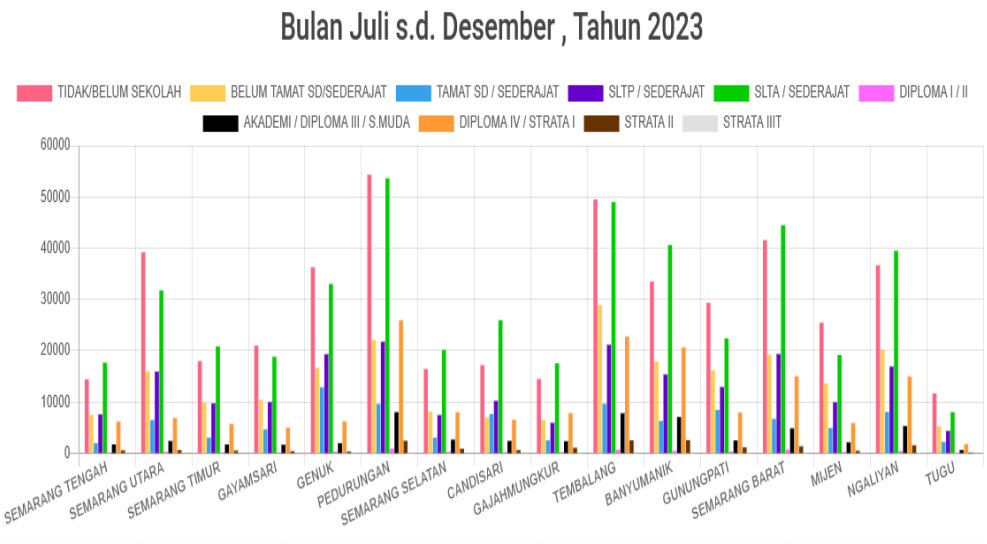
Sumber: Dispendukcapil Kota Semarang (2023)

Tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kota Semarang telah menamatkan pendidikan hingga jenjang SLTA/Sederajat, yaitu sebesar 27,26%. Sementara itu, penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi (Diploma hingga Strata III) mencapai total 14,45%. Fakta ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memiliki dasar pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk menilai calon kepala daerah secara rasional. Hal ini menjadi potensi positif dalam membangun partisipasi politik yang cerdas dan bertanggung jawab.

Tingkat pendidikan yang tinggi secara teoritis diharapkan mampu meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Hal ini disebabkan karena individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional, dan independen dalam mengambil keputusan politik, yang pada akhirnya mendorong terciptanya proses pemilihan yang lebih objektif dan berintegritas ((Zulkarnain & Saufi, 2021). Namun, dalam konteks Pilkada Kota Semarang 2024, asumsi tersebut belum sepenuhnya tercermin. Meskipun mayoritas penduduk Kota Semarang telah menamatkan pendidikan pada jenjang menengah hingga tinggi, partisipasi politik masih belum optimal. Hal ini terlihat dari jumlah warga yang tidak menggunakan hak pilihnya (golput) yang mencapai 361.715 orang atau 28,6% dari total pemilih, sementara yang menggunakan hak pilih hanya 903.477 orang atau 71,4%. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi politik.

Berdasarkan wilayah administratif, tingkat pendidikan di Kota Semarang juga menunjukkan variasi antar kecamatan. Kecamatan Semarang Tengah memiliki jumlah lulusan SD terendah, yaitu hanya sebanyak 1.923 jiwa, jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kota Semarang. Sementara itu, jumlah lulusan pada jenjang pendidikan lainnya terdiri atas lulusan SLTP atau sederajat sebanyak 7.549 jiwa, lulusan SLTA atau sederajat sebanyak 17.656 jiwa, lulusan Diploma I dan II sebanyak 158 jiwa, lulusan Diploma III/Sarjana Muda sebanyak 1.688 jiwa, lulusan Diploma IV/Sarjana sebanyak 6.175 jiwa, lulusan Strata II (Magister) sebanyak 524 jiwa, dan lulusan Strata III (Doktor) sebanyak 18 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa Kecamatan Semarang Tengah memiliki komposisi penduduk yang didominasi oleh lulusan pendidikan menengah dan tinggi, yang secara teoritis berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas partisipasi politik masyarakat di wilayah tersebut.

Gambar 1.1 Perbandingan Tingkat Pendidikan di Kota Semarang Menurut Kecamatan



Sumber: Dispendukcapil (2023)

Salah satu wilayah dengan jumlah lulusan SD paling sedikit dibandingkan desa-desa lainnya di Kecamatan Semarang Tengah yaitu Desa Pandansari, dengan total hanya 55 jiwa lulusan SD. Namun demikian, pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, jumlah lulusan mengalami peningkatan, dengan 803 jiwa lulusan SLTA, 347 jiwa lulusan pendidikan tinggi dan 318 jiwa lulusan SLTP, (Dispendukcapil, 2023). Komposisi tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Pandansari didominasi oleh mereka yang menempuh pendidikan menengah hingga tinggi, sehingga menjadikan wilayah ini potensial sebagai representasi masyarakat dengan kapasitas literasi politik yang lebih baik. Oleh karena itu, Desa Pandansari relevan untuk diteliti terkait dengan partisipasi politiknya, khususnya dalam menghadapi Pilkada Kota Semarang 2024.

Peneliti sebelumnya telah membuktikan bahwa tingkat pendidikan dan kecerdasan yang tinggi akan membuat seseorang dapat lebih memahami setiap pilihan politiknya termasuk dalam berpartisipasi (Mahpudz, dkk., 2018). Kemudian, terdapat pengaruh positif signifikan tingkat pendidikan

politik terhadap partisipasi politik dalam pemilihan Kepada Desa Sarangan (Herlambang & Riyanto, 2022). Begitu pula dengan pada Pilkada Sumbawa telah dibuktikan bahwa tingkat pendidikan politik di Desa Laseng berpengaruh positif terhadap partisipasi politik (Suryanti & Kariyani, 2023). Tingkat pendidikan (formal, informal dan nonformal) berpengaruh positif signifikan terhadap partisipasi politiknya dalam Pilkades (Viani, 2024). Akan tetapi studi kualitatif menemukan bahwa tinggi atau rendahnya pendidikan seseorang tidak mempengaruhi partisipasinya dalam memilih (Solin, 2022).

Perbedaan hasil temuan para peneliti sebelumnya tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut pada subjek dan objek pemilu yang berbeda. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada tingkat pendidikan politik sebagai faktor yang memengaruhi partisipasi politik, sementara aspek tingkat pendidikan formal seperti lulusan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi belum banyak diteliti secara spesifik. Adanya kesenjangan penelitian ini membuka peluang untuk melakukan penelitian yang fokus pada pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap partisipasi politik, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, khususnya dalam dinamika partisipasi pemilih pemula pada Pilkada Kota Semarang 2024 di Desa Pandansari. Oleh karena itu, judul penelitian ini yaitu "**Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Pilkada Kota Semarang Tahun 2024 di Kelurahan Pandansari**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Pilkada Kota Semarang tahun 2024 di Kelurahan Pandansari?

C. Tujuan dan Mafaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Pilkada Kota Semarang tahun 2024 di Kelurahan Pandansari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan di dunia akademis khususnya pada bidang politik yang berkaitan mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan Pilkada Kota Semarang maupun pemilihan umum lainnya di wilayah lain.

2. Manfaat Praktis

   a) Bagi Peneliti

      Penelitian ini merupakan sarana untuk mengaplikasikan berbagai ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama studi di universitas, sekaligus untuk menambah pengetahuan tentang persepsi masyarakat terhadap pemilihan umum khususnya pemilihan kepala daerah.

   b) Bagi Peneliti Selanjutnya

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian yang akan dikaji selanjutnya sebagai bahan referensi penelitian yang memiliki fokus penelitian yang sama.

   c) Bagi Pembaca dan Pihak Lainnya

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam menambah wawasan mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi pemilih pemula Kota Semarang dalam mengikuti pemilihan Pilkada.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi pemilih pemula dalam mengikuti pemilihan Pilkada atau pemilihan umum lainnya merupakan data pendukung yang sangat penting agar penelitian ini dapat menghasilkan data yang lebih valid. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi akan dikutip sebagai tinjauan pustaka diantaranya adalah seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	(Solin, 2022) Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Demokrasi Lokal (Studi Kasus: Pemilihan Kepala Desa di Desa Samardua Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil). Skripsi: Universitas Islam Negeri AR-RANIRY.	Variabel: Tingkat pendidikan Partisipasi politik	Deskriptif Kualitatif	Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik
2	(Herlambang & Riyanto, 2022) Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik dalam Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020 di Desa Serangan. Jurnal: Lanskap Politik, vol 1 (1)	Variabel bebas: Tingkat pendidikan (X) Variabel terikat: Partisipasi politik (Y)	Regresi sederhana	Terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik
3	(Suryanti & Kariyani, 2023)	Variabel bebas: Tingkat	Regresi sederhana	Terdapat pengaruh positif tingkat

	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat pada Pilkada Sumbawa Tahun 2020 di Desa Laseng Jurnal: USC: UTS Student Confrence, vol 1 (5)	pendidikan (X) Variabel terikat: Partisipasi politik (Y)		pendidikan terhadap partisipasi politik
4	(Viani, 2024) Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Partisipasi Politik Dalam Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Tahun 2020 Di Desa Bulu Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang Skripsi: Universitas Pancasakti Tegal	Variabel bebas: Tingkat pendidikan (X) Variabel terikat: Partisipasi politik (Y)	Regresi sederhana	Terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik
5	(Putri & Marhaeni, 2021) Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik (Studi Kasus Pemilihan Bupati Banyuwangi 2020 Di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi) Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (JPPKn), vol 6 (2)	Variabel: Tingkat pendidikan Partisipasi politik	Deskriptif Kualitatif	Tingkat pendidikan di Banyuwangi sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam politik

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan variabel tingakt pendidikan dan partisipasi politik. Akan tetapi, penelitian ini memiliki orisinalitas yang signifikan dibandingkan dengan lima penelitian terdahulu

yang telah dilakukan oleh Solin (2022), Herlambang & Riyanto (2022), Suryanti & Kariyani (2023), Viani (2024), dan Putri & Marhaeni (2021). Meskipun seluruh penelitian terdahulu mengkaji pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik, terdapat beberapa perbedaan yang membedakan penelitian ini, yang antara lain yaitu:

1) Perbedaan subyek penelitian.

   Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti partisipasi politik di tingkat desa atau pemilihan kepala desa, dengan fokus pada masyarakat tanpa memperhatian rentang usia. Sebaliknya, penelitian ini fokus pada pemilih pemula yang sebagian besar masih berada di bangku SMA atau kuliah yang merupakan kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilih mereka dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024. Subjek pemilih pemula ini memberikan konteks baru yang lebih relevan dalam menilai bagaimana tingkat pendidikan mereka mempengaruhi partisipasi politik.

2) Perbedaan objek penelitian

   Semua penelitian sebelumnya berfokus pada pemilihan kepala desa atau Pilkada yang sudah berlangsung lama, sementara penelitian ini meneliti Pilkada 2024 di Kota Semarang (Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Semarang). Pilkada sebagai objek penelitian memiliki dinamika yang berbeda dengan Pemilihan Kepala Desa, terutama dalam hal skala pemilihan dan kompleksitas isu politik yang terlibat. Dengan fokus pada Pilkada 2024, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih segar tentang bagaimana pemilih pemula terlibat dalam pemilu di tingkat kota.

3) Perbedaan, metode penelitian

   Beberapa penelitian terdahulu menggunakan metode regresi sederhana untuk mengukur pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik (misalnya, Herlambang & Riyanto, 2022; Suryanti & Kariyani, 2023), sementara penelitian lain menggunakan metode yang lebih mendalam yaitu metode deskriptif kualitatif. Sedangkan pada penelitian ini akan

menggunakan metode kuantitatif dengan tipe survei yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi sederhana yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan pemilih pemula secara lebih rinci. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai pengaruh pendidikan terhadap partisipasi politik dalam konteks pemilih pemula yang lebih kompleks.

E. Kerangka Teori

1. Teori Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan demokrasi. Partisipasi politik diartikan sebagai kegiatan warga negara, baik secara individu maupun kolektif, yang bertujuan untuk memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam pemerintahan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk partisipasi ini meliputi aktivitas seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri pertemuan politik, menyampaikan aspirasi kepada pejabat publik, menjadi anggota partai politik, hingga terlibat dalam gerakan sosial (Budiarjo, 2008). Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, partisipasi politik dipahami sebagai keterlibatan aktif pemilih pemula dalam proses politik lokal, khususnya dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Kota Semarang. Fokus utama diarahkan pada seberapa besar tingkat pendidikan berperan dalam mendorong atau menghambat keterlibatan tersebut.

Surbakti menjelaskan bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan warga negara biasa dalam memengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan publik, serta dalam ikut menentukan pemimpin pemerintahan. Partisipasi ini mencerminkan keterlibatan aktif individu dalam sistem politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tinggi rendahnya tingkat partisipasi politik masyarakat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, di antaranya adalah tingkat kesadaran politik individu dan tingkat kepercayaan mereka terhadap pemerintah. Individu yang memiliki kesadaran politik tinggi cenderung lebih aktif terlibat dalam

proses politik karena memahami pentingnya suara dan tindakan mereka dalam menentukan arah kebijakan negara. Di sisi lain, kepercayaan terhadap pemerintah juga berperan besar; semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggara negara, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk terlibat secara konstruktif dalam kegiatan politik. Surbakti juga membedakan partisipasi politik ke dalam dua jenis utama, yaitu partisipasi politik konvensional dan non-konvensional, yang masing-masing memiliki bentuk dan saluran tersendiri dalam mengaktualisasikan peran warga negara dalam kehidupan politik (Surbakti, 1992).

2. Teori Human Resource (Sumber Daya Manusia)

Teori *Human Resource* (sumber daya manusia) berlandaskan pada tiga kerangka teoretis utama, yaitu teori ekonomi, teori sistem, dan teori psikologi. Ketiga landasan ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana manusia sebagai sumber daya memiliki peran strategis dalam organisasi maupun pembangunan masyarakat secara luas. Dalam konteks teori ekonomi, salah satu pendekatan yang paling berpengaruh adalah *Human Capital Theory*, yang menekankan pentingnya individu sebagai aset yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja untuk meningkatkan produktivitas dan kontribusinya.

Human capital, atau modal manusia, merujuk pada sumber daya yang melekat dalam diri seseorang, seperti pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi, yang memungkinkan individu tersebut untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi dan memiliki posisi sosial-ekonomi yang lebih baik. Teori ini mengasumsikan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk investasi terhadap sumber daya manusia yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang, baik bagi individu maupun institusi tempat ia berkarya. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan kapasitas intelektual dan keterampilan menjadi faktor kunci dalam pembangunan berkelanjutan (Burhanudin, 2021).

Human Capital Theory dalam konteks partisipasi politik berperan penting dalam menjelaskan mengapa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan politik. Pendidikan, sebagai bentuk investasi sumber daya manusia, tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu dalam aspek ekonomi, tetapi juga memperluas wawasan, kesadaran politik, dan kemampuan berpikir kritis. Pemilih pemula yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap sistem politik, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta implikasi dari kebijakan publik yang diterapkan.

Kualitas *human capital* yang semakin tinggi pada pemilih pemula tercermin melalui tingkat pendidikan dan akses informasi semakin besar pula kemungkinan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan rasional dalam proses politik seperti Pilkada. Ini memperkuat argumen bahwa pendidikan bukan hanya alat mobilitas ekonomi, tetapi juga instrumen penting dalam mendorong partisipasi demokratis yang sehat.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis antara lain sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan Pilkada Kota Semarang tahun 2024 di Desa Pandansari

Ho : Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan Pilkada Kota Semarang tahun 2024 di Desa Pandansari

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi pemilih pemula, maka jenis penelitian yang tepat untuk dipilih adalah penelitian lapangan, metode

kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk populasi atau sampel tertentu dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak, pengumpulan data dengan penyebaran angket dan analisis menggunakan analisis statistik dalam pengujian hipotesis penelitian (Sugiyono, 2019). Kemudian, Sugiyono merumuskan yang termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif adalah pendekatan survei dan eksperimen.

Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Sedangkan penelitian survei adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alami (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur, dan sebagainya (Sugiyono, 2019).

Pendekatan survei dipilih pada penelitian ini karena sesuai untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas (tingkat pendidikan) terhadap variabel terikat (partisipasi pemilih pemula) melalui pengumpulan data secara langsung (penyebaran kuesioner) dari responden di lapangan. Penelitian survei ini akan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data faktual yang menggambarkan keadaan pemilih pemula di Desa Pandansari secara sistematis dan objektif.

2. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

Definisi konseptual dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan penjelasan mendalam mengenai konsep-konsep kunci yang digunakan, sehingga peneliti dan pembaca memiliki pemahaman yang sama mengenai istilah-istilah tersebut. Definisi konseptual bertujuan untuk menjelaskan makna dari konsep-konsep yang akan dianalisis atau dibahas dalam konteks penelitian. Berikut adalah beberapa definisi konseptual dan operasional yang relevan untuk penelitian ini.

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan ialah merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang dengan mengikuti prosedur dan dilakukan secara sistematis sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan serta meningkatkan kemampuan, sikap dan perilaku baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang (Handayani, 2017). Tingkat pendidikan dalam penelitian ini diukur berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang telah diselesaikan oleh pemilih pemula di Kelurahan Pandansari Kecamatan Semarang Tengah pada saat Pilkada 2024. Adapun kategori tingkat pendidikan yang digunakan untuk mengklasifikasikan pemilih pemula adalah sebagai berikut:

1) Tidak tamat SD
2) SD/sederajat
3) SMP/sederajat
4) SMA/sederajat atau pendidikan tinggi (Tumada, Tarifu, & Roslan, 2019).

b. Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan suatu kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang turut serta secara aktif dalam kehidupan politik dengan jalan memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (Miaz, 2012). Partisipasi politik pada penelitian ini mengacu pada tingkat keterlibatan pemilih pemula dalam proses politik, khususnya dalam Pilkada 2024 di Kota Semarang untuk memilih Walikota dan Wakil Walikota Semarang tahun 2024. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur partisipasi politik pemilih pemula pada penelitian ini meliputi kampanye politik, pemberian suara dan aktivitas group (Iqbal, 2020).

1) Kampanye politik, yaitu suatu bentuk partisipasi yang mencerminkan keterlibatan individu dalam kegiatan seperti menghadiri acara kampanye, menyebarkan informasi kampanye,

menunjukkan dukungan secara terbuka terhadap kandidat tertentu atau menjadi tim kampanye.

2) Pemberian suara/votting**,** yaitu tindakan individu dalam menggunakan hak pilihnya pada saat pemilu dimulai dari adanya kesadaran pribadi akan hak pilihnya, kesiapan untuk memilih; memberikan suara sesuai jadwal dan aturan pemilu.
3) Aktivitas group, yaitu bentuk partisipasi politik yang diwujudkan melalui keterlibatan individu dalam kegiatan kolektif yang bersifat sosial-politik mencakup keaktifan dalam diskusi politik; menjadi anggota organisasi/komunitas sosial politik; dan ikut serta dalam aksi politik dalam kelompok (menjadi relawan pemilu) (Iqbal, 2020).

c. Pemilih Pemula

Pemilih pemula adalah pemilih yang rata-rata berusia 17 tahun hingga 21 tahun yang relatif kurang mempunyai literasi politik memadahi dan ada berkecenderungan ikut-ikutan trend dilingkungannya (Efriza, 2012). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah warga Kelurahan Pandansari, Kecamatan Semarang Tengah, yang telah mencapai usia minimal 17 tahun hingga maksimal 22 tahun pada saat pelaksanaan Pilkada Kota Semarang tahun 2024. Kategori ini tidak terbatas pada individu yang baru pertama kali memberikan suara, melainkan mencakup seluruh warga dalam rentang usia (17 hingga 21 tahun) yang telah terdaftar sebagai pemilih tetap dan memiliki hak pilih (Efriza, 2012).

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah general yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi pada penelitian ini adalah pemilih pemula dengan rentang usia antara 17 tahun hingga 21 tahun pada Pilkada Kota Semarang tahun 2024 yaitu sebanyak 340 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019). Sampel yang diambil diharapkan dapat mewakili 100% populasi yang diteliti. Subyek yang kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat digunakan berbagai rumus. Oleh karena jumlah populasi penelitian ini sebanyak 340 orang maka untuk memperoleh sampel digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{\mathrm{N}}{1 + (\mathrm{N}.e^2)}$$

Dimana :

n = Jumlah minimal sampel

N = Jumlah populasi

e = batas tolerasi kesalahan (5% atau 10%)

Berdasarkan rumus Slovin tersebut dapat diperoleh jumlah sampel dengan perhitungan berikut:

$$n = \frac{340}{1 + 340(0{,}05)^2)}$$

$$n = \frac{340}{1 + (340 \text{ x } 0{,}0025)}$$

$$n = \frac{340}{1{,}85}$$

$n = 183{,}78$ dibulatkan menjadi 184

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 184 responden, yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *cluster random sampling* atau *area sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika objek atau sumber data yang akan diteliti sangat luas dan tersebar. Dalam konteks penelitian ini, populasi tersebar di berbagai wilayah administratif, yaitu Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) yang ada di Kelurahan Pandansari. Oleh karena itu, peneliti

membagi populasi ke dalam beberapa klaster berdasarkan RT, kemudian melakukan pengambilan sampel secara acak dari masing-masing klaster yang telah ditentukan. Teknik sampling ini dipilih untuk memastikan bahwa seluruh wilayah dalam desa (tiap RT) memiliki peluang representatif untuk terwakili dalam penelitian, namun untuk pengambilan sampel individu (pemilih pemula berusia antara 17 hingga 21 tahun) dilakukan secara ramdom atau acak.

Tabel 1.3 Jumlah Sampel pada Tiap-Tiap Cluster (Rukun Tetangga/RT)

No	RW	RT	Jumlah Populasi Pemilih Pemula	Jumlah Sampel
1.	RW 1	RT 1	18	10
		RT 2	20	10
		RT 3	22	12
		RT 4	15	8
		RT 5	17	9
		RT 6	15	8
		RT 7	19	8
		RT 8	13	7
		RT 9	16	9
		RT 10	18	10
2.	RW 2	RT 1	13	7
		RT 2	15	8
		RT 3	16	9
		RT 4	14	8
		RT 5	12	6
		RT 6	13	7
		RT 7	11	6
		RT 8	12	6
3.	RW 3	RT 1	14	8
		RT 2	13	7
		RT 3	12	6
		RT 4	10	5
		RT 5	10	5
		RT 6	12	5
Total Pemilih Pemula			340 orang	184 orang

4. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Pengertian data primer adalah data-data yang diperoleh melalui pengambilan langsung dari lokasi penelitian (Sugiyono, 2019). Peneliti memakai data primer yang bersumber dari sampel atau responden penelitian yaitu pemilih pemula di Kelurahan Pandansari Kecamatan Semarnag Tengah dengan menyebarkan kuesioner penelitian untuk mengukur variabel penelitian.

b. Data Sekunder

Data skunder merupakan data yang tidak dapat dihasilkan atau dikumpulakn oleh peneliti sendiri namun ada pihak ketiga yang menyediakan data sekunder ini (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari beberapa sumber seperti buku, jurnal atau dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang kemudian dapat digunakan oleh peneliti sebagai landasan teori dan pedoman dalam penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019). Kuesioner sebagai instrument pengumpulan data penelitian ini disebarkan secara online kepada masyarakat Kelurahan Pandansari yang termasuk dalam kategori pemilih pemula, Pertanyaan dalam angket berpedoman pada variabel yang sedang diteliti sehingga peneliti tahu betul apa yang diharapkan dari responden. Pertanyaan dalam angket diarahkan agar responden memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dengan menggunakan skala pengukuran Likert, skala pengukuran Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena yang tengah terjadi. Jawaban setiap pertanyaan mempunyai gradasi nilai paling tinggi adalah 5 (lima)

dan skor paling rendah adalah 1 (satu). Adapun penjelasan dari skor yang digunakan adalah sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju (skor 5)

S = Setuju (skor 4)

R = Ragu – Ragu (skor 3)

TS = Tidak Setuju (skor 2)

STS = Sangat Tidak Setuju (skor 1)

Tabel 1.4 Kisi-Kisi Instrument Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Item
1	Partisipasi Politik Pemilih Pemula (Y)	Kampanye Politik	1. Menghadiri acara kampanye politik 2. Menyebarkan informasi kampanye 3. Mendukung salah satu calon dalam kampanye 4. Menjadi tim kampanye (Iqbal, 2020)	2 2 2 2
		Pemberian suara (*votting*)	1. Kesadaran pribadi akan hak pilihnya 2. Kesiapan untuk memilih 3. Memberikan suara sesuai jadwal dan aturan pemilu. (Iqbal, 2020)	2 2 2
		Aktivitas group	1. Aktif dalam diskusi politik 2. Menjadi anggota organisasi/komunitas sosial politik 3. Ikut serta dalam aksi politik dalam kelompok (menjadi relawan pemilu) (Iqbal, 2020)	2 2 2
2	Tingkat Pendidikan (X)	Lulusan/Tamatan pendidikan formal	Tidak tamat SD Tamat SD/Sederajat Tamat SMP/Sederajat	1

			Tamat SMA/Sederajat Pendidikan tinggi (Tumada et al., 2019)	

b. Studi Literatur

Metode penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber seperti buku, jurnal atau dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang kemudian dapat digunakan oleh peneliti sebagai landasan teori dan pedoman dalam penelitian.

6. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2016). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur sahih tidaknya angket penelitian. Secara stastistik uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus pearson yakni menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*. Rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left[n(\sum X^2) - (\sum X)^2 \middle| n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

X = Skor butir

Y = Skor total yang diperoleh

N = Jumlah responden

ΣX^2 = Jumlah kuadrat nilai X

ΣY^2 = Jumlah kuadrat nilai Y

Angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi nilai r, apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka butir valid. Sebaliknya, apabila r hitung lebih kecil dari r tabel maka butir tidak valid.

Pengecekan validitas dapat dilakukan dengan program SPSS 25. Untuk memeriksa apakah setiap indikator valid, kami memeriksa output Cronbach Alpha di kolom *Correlation Item-Total Correlation*. Bandingkan nilai Item-Total Correlation dengan hasil perhitungan dari tabel r. Jika angka r lebih besar dari r larik dan nilainya positif, maka item, pertanyaan atau indikator dinyatakan valid. Pengecekan validitas dapat dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Uji suatu data dikatakan valid jika r hitung > r tabel (Ghozali, 2016).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keterandalan atau dapat dipercaya suatu instrumen (Arikunto, 2016). Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran dilakukan dua kali atau lebih. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Reliabilitas ditentukan atas dasar proporsi varian total yang merupakan varian total sebenarnya. Makin besar proporsi tersebut berarti makin tinggi reliabilitasnya. Untuk menguji reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus koefisien Alpha karena skor pada butir-butir instrumen merupakan skor bertingkat yaitu antara 1 sampai 4.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2}\right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir/item

V_t^2 = varian total

Untuk menyatakan reliabilitas instrumen, digunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi, yaitu :

Antara 0,800 s/d 1,000 sangat tinggi

0,600 s/d 0,800 tinggi

0,400 s/d 0,600 cukup

0,200 s/d 0,400 rendah

0,000 s/d 0,200 sangat rendah (Arikunto, 2016)

Metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha > 0,70 dengan penjelasan (1) jika koefisien Alpha memberikan hasil > 70% tingkat signifikansi 0,70 maka kuesioner tersebut reliabel; (2) jika hasil koefisien alpha < 70% maka kuesioner tidak reliabel (Ghozali, 2016).

7. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data diolah dengan IBM SPSS sebagai *software* pendukung penelitian demi tercapainya data yang lebih valid. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan ialah antara lain:

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mengacu pada pengolahan data mentah ke dalam bentuk data yang lebih mudah untuk dipahami dan ditafsirkan. Statistik deskriptif adalah jenis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud

membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan jenis analisis deskriptif persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$Dp = \frac{n}{N}\ x\ 100\%$$

Keterangan :

DP : Deskriptif Prosentase

n : Jumlah skor jawaban

N : : Skor ideal (skor pernyataan tertinggi dikalikan dengan jumlah pernyataan dan sampel)

Untuk mengkategorikan hasil deskriptif prosentase (DP) yang diperoleh, tabel kategori dapat disusun menggunakan perhitungan berikut ini:

1) Menghitung persentase maksimal yaitu (5/5) x 100% = 100%
2) Menghitung persentase minimal yaitu (1/5) x 100% = 20%
3) Membuat rentang persentase yaitu persentase maksimal dikurangi persentase minimal: 100% - 20% = 780%
4) Membuat interval kelas untuk pengkategorian dengan cara membagi rentang dengan banyaknya kelas interval yang diinginkan yaitu 80% : 5 = 16%
5) Menentukan atau memasukkan dalam kriteria/kategori Berikut adalah kriteria penilaian dalam melakukan analisis deskriptif prosentase sebagai berikut:

Tabel 1.5 Kategori Kelas Interval

No	Nilai Interval	Kriteria Tingkat Partisipasi
1	84 % - 100 %	Sangat Tinggi
2	68 % - 83%	Tinggi
3	52% - 67%	Sedang
4	36% - 51%	Rendah
5	20% - 35%	Sangat Rendah

Berdasarkan kriteria metode deskriptif prosentase yang telah disebutkan, peneliti dapat melakukan penyesuaian terhadap jawaban

kuesioner yang diberikan oleh responden dan menghitung frekuensi jawaban mereka berdasarkan persentase nilai di setiap kategori. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui seberapa besar hasil jawaban kuesioner berada dalam rentang skala dari sangat tinggi hingga sangat rendah, yang dapat menggambarkan tanggapan responden terhadap kondisi objek yang sedang diteliti.

b. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana dimanfaatkan untuk mengungkapkan dampak dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Hubungan matematis antara variabel independen dan dependen tersebut dapat digambarkan dalam bentuk berikut:

Y= a+ bX + e

Keterangan :

Y : Partisipasi Politik

X : Tingkat Pendidikan

a, b : Konstanta

e : variabel di luar model (*standart error*)

c. Pengujian Prasarat Analisis Regresi

Uji prasarat analisis regresi atau uji asumsi regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi linier sederhana yang akan digunakan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap partisipasi politik telah memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan bagi model tersebut yaitu uji normalitas dan linieritas data.

1) Uji Normalitas Data

Salah satu asumsi klasik yang diuji adalah normalitas. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Untuk membuktikan apakah data tersebut memiliki distribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari bentuk distribusi datanya. Ada dua kriteria yang dapat digunakan

dalam uji normalitas ini. Pertama adalah analisis grafik dan kurva probability plot (P-Plot) distribusi normal. Jika data berbentuk garis lurus mendekati diagonal dengan penyebaran data (titik) yang terletak pada sumbu diagonal, maka data tersebut dapat dikatakan mengikuti distribusi normal. Kedua, digunakan analisis statistik Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan menghitung residual data distribusi normal. Jika nilai K-S lebih besar dari α (biasanya α = 0,05), maka data dapat dikatakan mengikuti distribusi normal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, (Ghozali, 2016).

2) Uji Linieritas Data

Uji Linearitas merupakan suatu perangkat uji yang diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi di antara variabel yang sedang diteliti. Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan dari dua buah variabel yang sedah diteliti apakah ada hubungan yang linear dan signifikan. Pengujian linearitas dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS pada perangkat Test for Linearity. Adapun teknik analisisnya dengan menggunakan nilai signifikansi pada taraf signifikansi 95% (α = 0,05). Jika nilai sig. < 0,05, maka variabel memiliki hubungan yang linear namun jika nilai sig. > 0,05, maka variabel memiliki hubungan yang tidak linear.

d. Pengujian Hipotesis

1) Uji Signifikansi Parater Individual (Uji t)

Dalam melakukan uji statistik t, tujuannya adalah untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Prosedur pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai t-hitung kurang dari nilai t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara

individual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (sehingga hipotesis ditolak).

b. Jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (sehingga hipotesis diterima).

Selain itu, uji t juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t untuk masing-masing variabel pada hasil output regresi menggunakan perangkat lunak SPSS, dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), yang berarti secara individual variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang antara nol hingga satu. Jika nilai R^2 kecil, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika nilai mendekati satu, artinya variabel-variabel independen hampir secara keseluruhan memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Diketahui pula bahwa setiap penambahan satu variabel independen akan meningkatkan nilai R^2, tanpa memperhatikan

apakah variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti merekomendasikan penggunaan nilai Adjusted R^2 ketika mengevaluasi model regresi yang terbaik. Berbeda dengan R^2, Adjusted R^2 dapat naik dan turun ketika satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa karya ilmiah tersusun dengan struktur yang logis dan alur penyajian yang jelas. Pada skripsi ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 6 (enam) bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini memaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini serta tinjauan pustaka tinjauan pustaka penelitian terdahulu.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini memuat Gambaran secara garis besar mengenai daerah penelitian, objek penelitian, responden yang tergambar melalui masing-masing variabel penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

Bab ini akan membahas bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pemilihan Pilkada Kota Semarang Tahun 2020 di Kecamatan Semarang Tengah.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan mengemukakan simpulan dari hasil penelitian dan saran kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini.

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada)

1. Pengertian

Pemilihan umum (Pemilu) dapat dianggap sebagai aktivitas politik. Pemilu merupakan suatu proses untuk menentukan orang-orang yang akan menduduki kursi pemerintahan. Pemilu merupakan lembaga dan juga praktis politik yang dapat membentuk suatu pemerintahan perwakilan. Pemilu diselenggarakan sebagai bentuk dari perwujudan negara yang menganut sistem demokrasi dan penerapan nyata proses pelaksanaan demokrasi tersebut. Bentuk perwujudan demokrasi dapat dilihat dengan keikutsertaan masyarakat dalam menggunakan hak pilih mereka di dalam Pemilu. Pemilu adalah salah satu unsur yang dinilai vital, dikarenakan salah satu cara untuk mengukur demokratis atau tidaknya suatu negara dengan cara melihat bagaimana proses Pemilu yang dilakukan oleh negara tersebut.

Bentuk implementasi dari pemerintahan oleh rakyat adalah dengan memilih wakil rakyat atau pemimpin nasional melalui mekanisme yang dinamakan dengan Pemilu. Sarbaini (2015) menjelaskan mengenai Pemilu yang merupakan arena pertarungan untuk mengisi jabatan politik di pemerintahan yang dilakukan oleh warga negara bersyarat. Dapat diartikan bahwa Pemilu merupakan cara yang digunakan masyarakat dalam menentukan pemimpin dan wakil mereka dalam pemerintahan dan juga

Pemilu merupakan bentuk dari hak rakyat sebagai warga negara untuk memilih pemimpin dan wakilnya di pemerintahan.

Terdapat pandangan mengenai sistem Pemilu ideal yang dikemukan oleh Gaffar (dalam Shubhan, 2006). Beliau mengkriteriakan Pemilu yang ideal, yaitu: (1) demokrasi dalam sistem Pemilu secara implisit dapat dilakukan secara adil dan jujur serta Pemilu yang berkualitas; (2) *output* Pemilu harus berkualitas dan kompetitif serta akuntabilitas yang tinggi; (3) derajat keterwakilan dengan perimbangan antara pusat dan daerah; (4) peraturan perundang-undangan haruslah tuntas; dan yang terakhir (5) pelaksanaan Pemilu bersifat praktis dan konkrit.

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan proses demokrasi di tingkat lokal yang dilaksanakan untuk memilih kepala daerah, yaitu gubernur dan wakil gubernur di tingkat provinsi, serta bupati/wakil bupati dan wali kota/wakil wali kota di tingkat kabupaten/kota. Pilkada diselenggarakan secara langsung oleh rakyat sebagai bagian dari pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam konteks politik lokal, Pilkada memiliki peran strategis dalam menentukan arah pembangunan dan kebijakan daerah. Pemimpin yang terpilih melalui Pilkada diharapkan mampu mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, serta berpihak pada kepentingan publik. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat dalam Pilkada sangat diperlukan agar pemimpin yang terpilih benar-benar merepresentasikan aspirasi rakyat dan mampu membawa kemajuan daerahnya secara menyeluruh.

2. Asas-asas Pemilihan Umum Kepala Daerah

Pemilu di Indonesia menganut asas "Luber" yang merupakan singkatan dari "Langsung, Umum, Bebas dan Rahasia". Asas ini lahir sejak zaman orde baru. Kemudian, di era reformasi asas tersebut berkembang menjadi asas "Jurdil" yang merupakan singkatan dari "Jujur dan Adil". Sehingga menjadi asas "Luber dan Jurdil" di dalam Pemilu

menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum pada Pasal 2. Asas Pemilu ini meliputi:

a. Langsung

   Langsung yang berarti rakyat pemilih mempunyai hak untuk dapat secara langsung memberikan suaranya sesuai dengan kehendak dari hati nuraninya tanpa perantara.

b. Umum

   Umum yang berarti semua warga negara yang telah berusia 17 tahun atau telah menikah berhak untuk ikut serta memilih dan bagi warga negara yang telah berusia 21 tahun berhak di pilih dengan tanpa ada diskriminasi (pengecualian).

c. Bebas

   Bebas yang berarti rakyat sebagai pemilih mempunyai hak untuk memilih menurut hati nuraninya tanpa adanya pengaruh, tekanan atau paksaan dari siapapun atau dengan apapun.

d. Rahasia

   Rahasia yang berarti rakyat sebagai pemilih dijamin oleh peraturan tidak akan diketahui oleh pihak siapapun dan dengan jalan apapun siapa yang dipilihnya atau kepada siapa suaranya diberikan *(secret ballot).*

e. Jujur

   Jujur yang berarti dalam pelaksanaan Pemilu, penyelengaraan pelaksanaan, pemerintah dan partai politik peserta Pemilu, pengawas dan pemantau pemilu, termasuk pemilih, serta semua pihak yang terlibat secara tidak langsung, harus bersikap jujur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

f. Adil

   Adil yang berarti dalam pelaksanaan Pemilu setiap pemilihan dan partai politik peserta Pemilu mendapatkan perlakuan yang sama dan bebas dari kecurangan yang berasal dari pihak manapun.

3. Tujuan Pemilihan Umum Kepala Daerah

Prihatmoko (2008) menjelaskan mengenai tujuan dari pelaksanaan Pemilu, yaitu:

a. Sebagai mekanisme dalam menyeleksi para pemimpin pemerintahan dan alternatif kebijakan umum *(public policy)*.
b. Pemilu sebagai pemindahan konflik kepentingan dari masyarakat kepada badan-badan perwakilan rakyat melalui wakil-wakil yang terpilih atau partai politik yang memenangkan kursi. Sehingga, integrasi masyarakat tetap terjamin.
c. Pemilu sebagai saran memobilisasi, meggerakan atau menggalang dukungan rakyat terhadap negara dan pemerintah dengan jalan ikut serta dalam proses politik.

Melihat penjelasan mengenai tujuan Pemilu di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari dilaksanakannya Pemilu yaitu untuk menyeleksi para pemimpin pemerintahan, baik di eksekutif maupun legislatif. Dan juga tujuan dari Pemilu adalah untuk membentuk sistem pemerintahan yang demokratis, kuat dan memperoleh dukungan rakyat dalam rangka mewujudkan tujuan nasional yang telah diamanatkan dalam UUD 1945. Tujuan dari Pemilu juga tertulis di dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, yaitu:

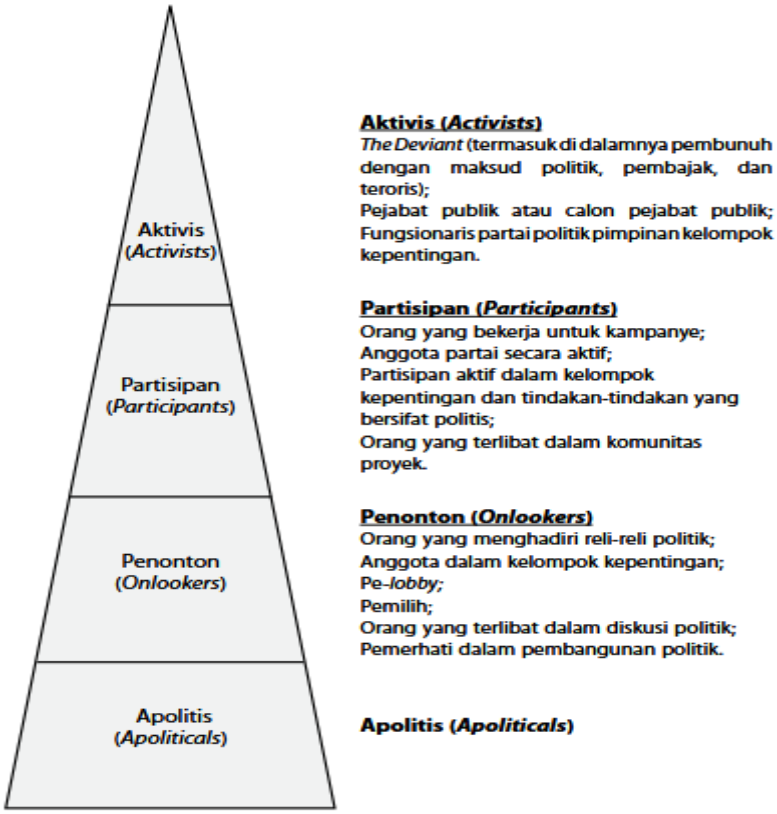
a. memperkuat sistem ketatanegaraan yang demokratis;
b. mewujudkan Pemilu yang adil dan berintegritas;
c. menjamin konsistensi pengaturan sistem Pemilu;
d. memberikan kepastian hukum dan mencegah duplikasi dalam pengaturan Pemilu; dan
e. mewujudkan Pemilu yang efektif dan efisien.

B. Partisipasi Politik

Miriam Budiarjo mendefinisikan partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara dan, secara

langsung atau tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau *lobbying* dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct actionnya*, dan sebagainya (Budiarjo, 2008).

Gambar 2.1 Piramida Partisipasi Politik



Sumber: Budiarjo, (2008)

Keterangan:

1) Aktivis (*Activists*)

Aktivis merupakan individu yang memiliki keterlibatan politik paling tinggi dan intens. Mereka tidak hanya berpartisipasi, tetapi juga menjadi

penggerak dalam dinamika politik, baik melalui saluran formal maupun non-formal. Kelompok ini mencakup pejabat publik, calon legislatif, fungsionaris partai, hingga pimpinan kelompok kepentingan. Menariknya, dalam klasifikasi ini juga termasuk *deviant actors* seperti teroris dan pembajak, yang walaupun menggunakan cara-cara menyimpang, tetap dimotivasi oleh tujuan politik. Ini menunjukkan bahwa partisipasi politik tidak selalu muncul dalam bentuk yang legal atau normatif, tetapi dapat pula berupa ekspresi ekstrem akibat kekecewaan terhadap sistem politik yang ada.

2) Partisipan *(Participants*)

   Kelompok ini mencerminkan warga negara yang aktif namun tetap dalam kerangka partisipasi politik yang legal dan konstruktif. Mereka bekerja dalam kampanye, menjadi anggota aktif partai politik, atau terlibat dalam organisasi kepentingan dan proyek-proyek komunitas. Partisipan berperan penting dalam mendukung struktur demokrasi karena mereka menghubungkan elit politik dengan masyarakat umum. Keberadaan mereka seringkali menjadi penentu keberhasilan suatu gerakan politik atau kampanye elektoral.

3) Penonton (*Onlookers*)

   Penonton berada pada tingkat keterlibatan yang lebih pasif dibandingkan partisipan, tetapi tetap menunjukkan minat dan kesadaran politik. Mereka hadir dalam reli politik, terlibat dalam diskusi, menjadi pemilih, atau sekadar mengamati proses politik. Walaupun kontribusinya tidak langsung, kelompok ini penting karena mencerminkan potensi partisipasi yang dapat diaktifkan melalui pendidikan politik atau situasi sosial tertentu. Dalam konteks pemilu, mereka merupakan sasaran utama kampanye karena mereka bisa digerakkan untuk menjadi pemilih aktif.

4) Apolitis (*Apoliticals*)

   Kelompok ini menunjukkan sikap tidak peduli atau tidak terlibat sama sekali dalam kegiatan politik. Mereka tidak memberikan suara, tidak mengikuti informasi politik, dan tidak berpartisipasi dalam forum publik.

Keberadaan kelompok apolitis menjadi tantangan dalam demokrasi, karena mereka mencerminkan rendahnya kepercayaan terhadap institusi politik atau minimnya literasi politik. Tingginya jumlah warga apolitis dapat melemahkan legitimasi politik dan proses demokratis (Budiarjo, 2008).

Surbakti menjelaskan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan warga negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijaksanaan umum dan dalam ikut menentukan pemimpin pemerintahan. Tinggi rendahnya tingkat partisipasi politik ini ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah (Surbakti, 1992). Kemudian, jenis-jenis partisipasi politik dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Partisipasi Aktif

   Partisipasi aktif merupakan kegiatan yang berorientasi pada proses input dan output politik. Yang termasuk pada partisipasi aktif adalah mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternatif kebijakan umum yang berlainan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah, mengajukan kritik dan perbaikan untuk meluruskan kebijakan, membayar pajak dan memilih pemimpin pemerintahan.

2. Partisipasi Pasif

   Partisipasi pasif merupakan kegiatan yang berorientasi pada proses output. Kegiatan yang termasuk pada partisipasi pasif adalah kegiatan yang mentaati pemerintah, menerima, dan melaksanakan saja setiap keputusan pemerintah (Surbakti, 1992).

Pengertian partisipasi politik dalam perspektif sosiologi politik, terdapat dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences* yang dikutip oleh McClosky, yaitu partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui hal mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan umum. Definisi lain berdasarkan *Handbook of Political Sciences* yang dikutip Nie

dan Verba mengungkapkan partisipasi politik adalah kegiatan pribadi warga negara yang legal, yang sedikit banyak langsung bertujuan untuk mempengaruhi seleksi pejabat-pejabat negara atau tindakan-tindakan yang diambil oleh mereka (Miaz, 2012).

Partisipasi politik menurut Herbert McClosky (dalam Suryadi, 2007) adalah berbagai kegiatan yang dilakukan warga masyarakat secara sukarela melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum. Adapun partisipasi juga memiliki tujuan untuk mempengaruhi keputusan seperti yang dikemukakan Basri (2012), bahwa partisipasi politik merupakan aktifitas warga negara yang bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Partisipasi politik dilakukan orang dalam posisinya sebagai warga negara,bukan politikus atau pegawai negeri. Partisipasi politik melibatkan individu dalam berbagai kegiatan politik, dapat berupa kegiatan memberi dukungan, tidak memberi dukungan, ikut terlibat kampanye politik dan ikut memberikan suara pada saat pemilihan umum (Nur Iqrima dan Amrazi Zakso, 2019).

Bentuk-bentuk partisipasi politik, meliputi kampanye politik, pemberian suara (*voting*), dan aktivitas grup. Ketiga bentuk ini mencerminkan spektrum partisipasi politik dari yang bersifat individual hingga kolektif. Kampanye politik menunjukkan keterlibatan individu dalam menyuarakan dukungan atau menyebarluaskan informasi politik, yang dapat memengaruhi opini publik. Sementara itu, pemberian suara merupakan bentuk partisipasi formal yang menandai kontribusi langsung warga negara dalam proses demokrasi melalui pemilu. Adapun aktivitas grup mencerminkan bentuk partisipasi yang lebih komunal, di mana individu bergabung dalam kelompok untuk mendiskusikan, memperjuangkan, atau menyuarakan isu-isu politik secara kolektif (Iqbal, 2020).

C. Pendidikan

Teori *Human Resource* (sumber daya manusia) didasarkan pada tiga landasan teoretis utama: teori ekonomi, teori sistem, dan teori psikologi. Salah satu komponen penting dari teori ekonomi dalam konteks ini adalah *Human Capital Theory*. *Human capital* mengacu pada sumberdaya yang terdapat dalam diri seseorang (*resources in people*) yaitu berupa pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk memiliki psikis dan pendapatan yang lebih tinggi. Teori *human capital*, berusaha menjelaskan keuntungan dari pendidikan dan pelatihan sebagai bentuk investasi sumberdaya manusia (Burhanudin, 2021).

Human capital merupakan konsep yang mencakup pengetahuan, kompetensi, sikap, kesehatan, dan sifat yang dimiliki oleh manusia (Rastagi, 2002), serta keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan kursus. Frank & Bernanke (2007) menambahkan bahwa *human capital* mencakup pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energi, dan inisiatif Inti dari teori human capital adalah bahwa pendidikan, keterampilan, dan kesehatan merupakan modal utama manusia, sedangkan teori investasi manusia menekankan pada pengorbanan saat ini untuk memperoleh manfaat di masa depan (Suyanto, Hasibuan, & Anwar US, 2021).

Pada konteks partisipasi politik, *Human Capital Theory* menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sistem politik, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta kemampuan untuk menganalisis informasi politik secara kritis. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran politik dan kepercayaan terhadap institusi pemerintah, yang pada gilirannya mendorong partisipasi aktif dalam proses demokrasi, seperti pemilihan umum.

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam menuntut manusia untu menuju kodratnya, sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Dewantara (dalam Hasbullah, 2006), “Pendidikan merupakan sebuah tuntunan dalam

kehidupan tumbuh dan kembangnya anak-anak, atau dalam maksud lain, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada setiap anak agar mereka sebagai manusia, sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan tidaklah sama dengan pengajaran karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia, sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia (Silberman dalam Sagala, 2010). Pendidikan merupakan proses perubahan seperti yang dikemukakan oleh Tirtarahardja dan Sulo (2005), bahwa pendidikan adalah proses transformasi budaya, proses pembentukan pribadi, dan proses mempersiapkan warga negara, serta tenaga kerja yang berkualitas".

Agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan suatu potensi yang ada didalam diri para peserta didik disebut sebagai jalur pendidikan. Jalur pendidikan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003:

1. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
2. Pendidikan Non-Formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
3. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Tingkat pendidikan ialah merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang dengan mengikuti prosedur dan dlakukan secara sistematis, dilakukan sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan serta meningkatkan kemampuan, sikap dan perilaku baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang (Handayani, 2017). Adapun kategori tingkat pendidikan yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan pemilih pemula yaitu meliputi tidak tamat SD; SD/sederajat;

SMP/sederajat; SMA/sederajat atau pendidikan tinggi (Tumada et al., 2019).

D. Perilaku Memilih oleh Pemilih Pemula

1. Perilaku Memilih

Pemilu menjadi ruang bagi rakyat dalam memberikan hak untuk memilih secara langsung para wakilnya yang akan duduk di parlemen. Ini harus menjadi momentum untuk meningkatkan kualitas demokrasi dengan mendorong perilaku memilih (*voting behavior*) masyarakat yang cerdas, rasional dan berkualitasn studi perilaku pemilih adalah studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum serta latar belakang mereka melakukan pilihan itu. Kecendrungan menitikberatkan pada makna kecondongan hati dan pikiran seseorang yang mengarah pada keputusan memilih pilihan politiknya. Sedangkan latar belakang menyangkut kondisi-kondisi tertentu yang mempengaruhi masyarakat untuk menentukan pilihannya (Kaesmetan, 2019).

Perilaku memilih atau perilaku politik adalah tindakan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam kegiatan politik atau kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan keputusan politik (Miaz, 2012). Perilaku memilih atau voting behavior didasari oleh proses pembuatan keputusan oleh individu terhadap objek, misalnya calon Kepala Daerah (Syafhendry, 2016). Perilaku pemilih menurut Surbakti yaitu aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih (*to vote or not to vote*) di dalam suatu pemilu maka *voters* akan memilih atau mendukung kendidat tertentu" (Efriza, 2012).

Perilaku memilih dalam pemilu merupakan salah satu bentuk perilaku Politik. Perilaku pemilih dan partisipasi politik merupakan dua hal tidak dapat dipisahkan. Partisipasi Politik dapat terwujud dalam berbagai bentuk, misalnya kegiatan pemilihan yang mencakup suara, sumbangan-Sumbangan untuk kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan,

dan mencari dukungan bagi seorang calon atau setiap tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi hasil proses pemilihan (Simanullang et al., 2023).

2. Pendekatan Perilaku Memilih

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat perilaku pemilih dalam pemilu adalah dengan menggunakan pendekatan *voting behavior* (perilaku pemilih). Dieter Roth menyebutkan bahwa apabila membicarakan teori perilaku pemilih, maka tidak ada satu teori yang benar, karena juga tidak ada hanya satu teori mengenai perilaku manusia pada umumnya. Namun menurutnya, secara umum terdapat tiga macam pendekatan atau dasar pemikiran yang berusaha menerangkan perilaku pemilu, yaitu pendekatan sosiologis atau sosial struktural, model psikologi sosial, dan model pilihan rasional (Miaz, 2012).

a) Pendekatan sosiologis atau sosial struktural.

Perilaku pemilih yang menunjukkan adanya kaitan erat antara pemilih dengan aspek-aspek sosial struktural yang lebih dominan. Pendekatan ini menekankan pentingnya beberapa hal yang berkaitan dengan instrumen kemasyarakatan seseorang seperti, status sosial ekonomi (seperti pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, dan kelas), agama, etnik, dan wilayah tempat tinggal (misalnya kota, desa, pesisir, ataupun pedalaman) (Miaz, 2012).

Pendekatan sosial struktural dapat memberi penjelasan yang sangat baik menegenai perilaku pemilu yang konstan. Hal ini disebabkan baik karena kerangka struktural bagi masing-masing individu hanya berubah secara perlahan-lahan, maupun karena sistem partai yang adamemiliki stabilitas yang tinggi, hal mana dipengaruhi oleh adanya konflik dasar yang sama secara terus-menerus. Namun teori sosial struktural tetap tidak dapat memberi penjelasan mengenai penyebab pindahnya seorang individu kepada partai lain (Syafhendry, 2016).

b) Pendekatan psikologis atau psikologi sosial.

Dieter Roth menjelaskan bahwa para peneliti dari Michigan's School lebih melihat perilaku pemilu dengan mengkaji sang individu itu sendiri sebagai pusat perhatian mereka. Menurut mereka, persepsi dan penilaian pribadi terhadap sang kandidat atau tema-tema yang diangkat sangat berpengaruh terhadap pilihannya dalam pemilu. Selain itu, "keanggotaan psikologis" dalam sebuah partai dapat diukur juga dalam bentuk variabel identifikasi partai yang juga turut mempengaruhi keputusan atas pilihannya dalam pemilu (Miaz, 2012).

Pendekatan sosial psikologis berusaha untuk menerangkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan pemilu jangka pendek atau keputusan yang diambil dalam waktu yang singkat. Karakteristik sosiologis, latar belakang keluarga, pembelahan kultural atau identifikasi partai melalui proses sosialisasi dan pengalaman hidup, merupakan variabel yang secara sendiri-sendiri maupun komplementer mempengaruhi perilaku atau pilihan politik seseorang (Syafhendry, 2016).

c) Pendekatan pilihan rasional atau *rational choice*.

Keputusan pemilih yang rasional senantiasa berorientasi kepada hasil yang dicapai partai atau kandidat tertentu dalam politik, baik hasil yang dipersepsikan maupun yang diantisipasi (Syafhendry, 2016). Menurut Dieter Roth, pendekatan ini dipopulerkan oleh Downs (1957) yang mengasumsikan bahwa pemilih pada dasarnya bertindak secara rasional ketika membuat pilihan dalam tempat pemungutan suara (TPS), tanpa mengira agama, jenis kelamin, kelas, latar belakang orang tua, dan latar lainnya yang bersifat eksternal (Miaz, 2012).

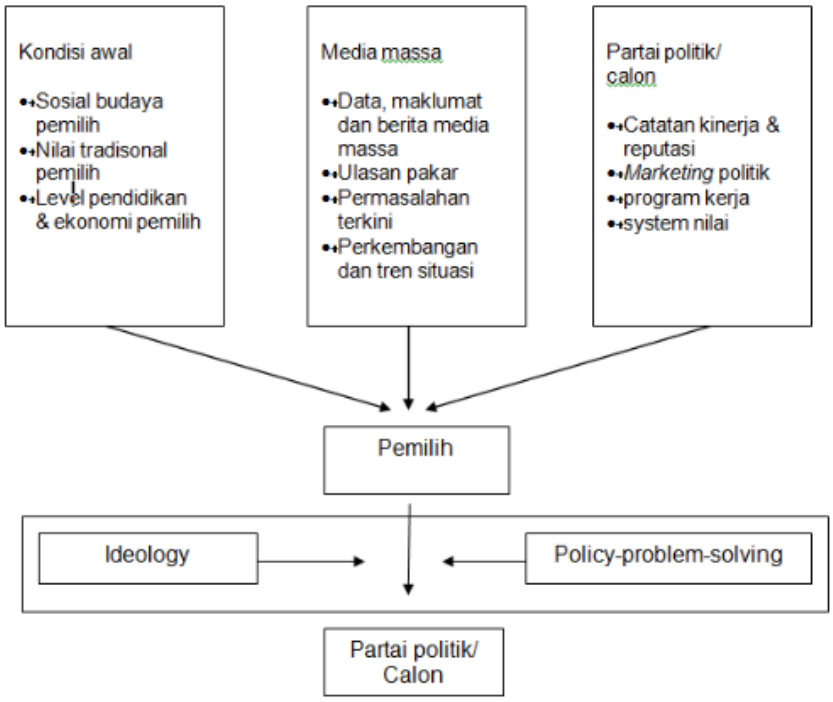
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memilih

Perilaku pemilih dalam pemilu merupakan salah satu bagian dari kajian partisipasi politik. Perilaku seseorang yang memilih dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal kehidupan seseorang seperti keadaan sistem politik, ekonomi, budaya, dan media masa. Selain itu

dikatakan pengaruh keluarga, agama yang dianut pendidikan, dan hubungan personal di dalam masyarakat. Faktor lain juga membawa pengaruh seperti suasana iklim, keadaan internal keluarga dan lingkungan serta unsur pemaksaan dari pihak tertentu (Miaz, 2012).

Perilaku pemilih dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan pribadi (Zaharuddin, Setiawan, & Reza, 2023). Faktor determinan atau yang memperngaruhi perilaku memilih yaitu kondisi awal, media massa dan partai politik atau calon sebagaiman digambarkan pada bagan di bawah ini:

Gambar 2.1 Faktor Determinan Perilaku Memilih



Pada gambar bagan diatas, pertimbangan (*judgment*) pemilih dipengaruhi tiga faktor pada saat bersamaan (1) kondisi awal pemilih, (2) media massa, dan (3) partai politik atau kontestan (Syafhendry, 2016).

a) Kondisi awal

Kondisi awal diartikan sebagai karakteristik yang melekat pada diri pemilih. Hal ini sangat memengaruhi proses dalam diri masing-masing individu ketika hendak menentukan pilihannya. Individu yang tidak memiliki tingkat pendidikan tinggi akan cenderung menggunakan aspek non-rasional dalam pengambilan keputusan. Faktor-faktor emosional, rumor, isu, stereotipe, dan pendapat umum merupakan hal penting dalam proses pengambilan keputusan politik mereka. Lokasi geografis juga mempengaruhi cara setiap individu dalam menganalisis sesuatu. Mereka yang hidup di daerah perkotaan relatif sudah terbiasa dengan mengkonsumsi informasi beragam dan kontradiktif dibanding dengan individu yang hidup di pedesaan. Selain itu, faktor lingkungan di mana pemilih berada.

b) Media

Kemampuan media massa untuk mendistribusikan informasi merupakan kekuatan untuk pembentu kan opini publik. Opini publik sendiri sangat ditentukan oleh seberapa besar informasi yang diberikan kepada masyarakat. Masyarakat cendrung melihat keberadaan partai politik tersebut sebagai sesuatu yang positif. Begitu juga sebaliknya, ketika media massa ramai-ramai memberitakan keburukan partai politik atau kandidat, masyarakat cenderung menilainya negatif. Padahal, hubungan antara media massa dengan partai politik tidak selalu netral dan objektif.

c) Partai politik atau calon

Atribut kandidat seperti reputasi, image, citra, latar belakang, ideologi, dan kualitas para politikusnya akan sangat mempengaruhi penilaian masyarkat atas partai/ kandidat bersangkutan. Seringkali masyarakat mencampuradukkan kualitas figus kandidat dengan partai politik yang menjadi mencolonkan dirinya. Hal yang paling mudah dinilai oleh masyarakat memang setiap aktivitas dan perilaku yang diperbuat para politikusnya.

Kualitas orasi, program kerja, kepedulian, sikap yang ditunjukkan oleh politikus sering sekali menjadi barometer untuk mengukur kualitas para partai politik/kandidat (Syafhendry, 2016).

4. Tipologi Perilaku Memilih

Tipologi perilaku memilih dapat dibedakan menjadi 4 (empat) yaitu sebagai berikut:

a) Pemilih rasional

Pemilih dalam hal ini lebih mengutamakan kemampuan partai politik atau calon kandidat dalam program kerjanya. Program kerja atau ’platforom’ partai dapat dianalisis dalam dua hal: kinerja partai di masa lampau (*bacward-looking*), dan tawaran kerja untuk menyelesaikan permasalahan rasional yang ada (*bacward-looking*). Kedua hal tersebut sama-sama mempengaruhi pemilih. Pemilih jenis ini memiliki ciri khas yang tidak begitu mementingkan ikatan idiologi kepada suatu partai politik atau seorang kandidat dan tidak akan segan-segan ’pindah kelain hati’, dengan beralih dari sebuah partai politik atau seorang kandidat ke partai politik atau kandidat lain ketika mereka dianggap tidak mampu meyelesaikan permasalahan nasional.

b) Pemilih kritis

Pemilih jenis ini merupakan perpaduan antara tingginaya orientasi pada kempuan prtai politik atau seorang kandidat dalam menuntaskan permasalahan bangsa maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat idiologis. Pentingnya ikatan idiologis membuat loyalitas pemilih terhadap sebuah partai atau seorang kandidat cukup tinggi dan tidak mudah *’rational voter’* untuk berpaling kepartai lain.

c) Pemilih tradisional

Pemilih dalam jenis ini memiliki orientasi ideologi yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seorang kandidat sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan sosial-budaya, nilai, asal-usul, paham dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai

Politik. Pemilih tradisional adalah jenis pemilih yang bisa dimobilisasi selama periode kampanye. Loyalitas tinggi merupakan salah satu ciri khas yang paling kelihatan bagi pemilih jenis ini.

d) Pemilih skeptis

Pemilih skeptis adalah pemilih yang tidak memiliki orientasi idiologi cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau kandidat, juga tidak menjadikan kebijakan sebagai sesuatu yang penting. Keinginan untuk terlibat dalam sebuah partai politik pada pemilihan model ini sangat kurang, karena ikatan idiologis mereka memang rendah sekali. Kalaupun berpartaisipasi dalam pemungutan suara, biasanya mereka melakukannya secara acak atau random karena berkeyakinan bahwa siapa pun dan partai apapun yang memenangkan pemilu tidak dapat membawakan bangsa ke arah perbaikan yang mereka harapkan (Syafhendry, 2016).

Seseorang dalam memutuskan memilih dalam pemilihan umum dapat dibedakan sebagai berikut:

1) *Affect referral*: individu akan memilih kandidat yang paling menarik secara emosional atau yang lebih disukainya (emosional).
2) *Endorsement*: individu akan memilih kandidat berdasarkan hasil rekomendasi dari kerabat dekat, elit politik yang terpercaya, ataupun kelompok-kelompok sosial yang dimiliki oleh individu. Dengan kata lain, individu membiarkan orang lain di luar dirinya yang memutuskan pilihannya.
3) *Familiarity*: individu memilih kandidat yang telah dikenal atau yang telah diketahui sebelumnya.
4) *Habit*: individu memilih kandidat berdasarkan pilihan pada pemilu sebelumnya dan tetap pada pilihannya itu.
5) *Viability*: individu memilih kandidat yang mempunyai peluang menang lebih besar (Miaz, 2012).

5. Pemilih Pemula

Karakteristik pemilih pemula beragam, tetapi ada beberapa ciri umum yang sering kali ditemukan, yaitu warga negara Indonesia dan pada hari pemungutan suara sudah berumur l7 tahun atau lebih atau sudah pernah kawin; baru mengikuti pilkada (memberikan suara) pertama kali sejak pemilu yang diselenggarakan di Indonesia dengan rentang usia l7-21 tahun; mempunyai hak memilih dalam penyelenggaraan pemilu. Selain itu, biasanya mereka yang berstatus pelajar, mahasiswa atau pekerja muda serta masih memperlukan pembinaan dan pengembangan kearah pertumbuhan potensi dan kemampuannya ke tingkat yang lebih optimal agar dapat berperan dalam bidang politik (Rahmat & Esther, 2016).

Pemilih pemula termasuk golongan politik yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya. Orientasi politik pemilih pemula bersifat dinamis dan akan berubah tergantung kondisi yang ada dan faktor yang mempengaruhinya. Namun terlepas dari semua itu, keberadaan pemilih pemula tentu menjanjikan dalam setiap pemilihan umum, sebagai sarana untuk mengamankan posisi strategis yang ingin dicapai oleh setiap kandidat dalam pemilihan. Siapapun yang dapat memperoleh perhatian dari kelompok ini akan merasa diuntungkan, namun kurangnya dukungan dari kelompok ini akan merugikan tujuan pemilu yang ingin dicapai (Manik et al., 2015).

Pemilih pemula adalah pemilih yang rata-rata berusia 17 tahun hingga 21 tahun yang relatif kurang mempunyai literasi politik memadahi, sehingga berkecenderungan ikut-ikutan trend dilingkungan mereka tinggal dan akan memilih parpol yang dianggap mempunyai citra gaul dan budaya pop" (Efriza, 2012). Pemilih pemula dalam keputusannya memilih pada pemilu dipengaruhi oleh banyak faktor, ia tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan dengan aspek lain. Misalnya, faktor isu-isu dan kebijakan politik, faktor agama, adanya sekelompok orang yang memilih kandidat tertentu karena dianggap representasi dari agama atau keyakinannya. Selain itu, ada juga orang yang memilih kandidat tertentu karena dianggap

mewakili kelas sosialnya. Bahkan ada juga kelompok yang memilih kandidat tertentu sebagai ekspresi dari sikap loyal pada ketokohan figur tertentu (Istianah & Saehudin, 2023).

E. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula

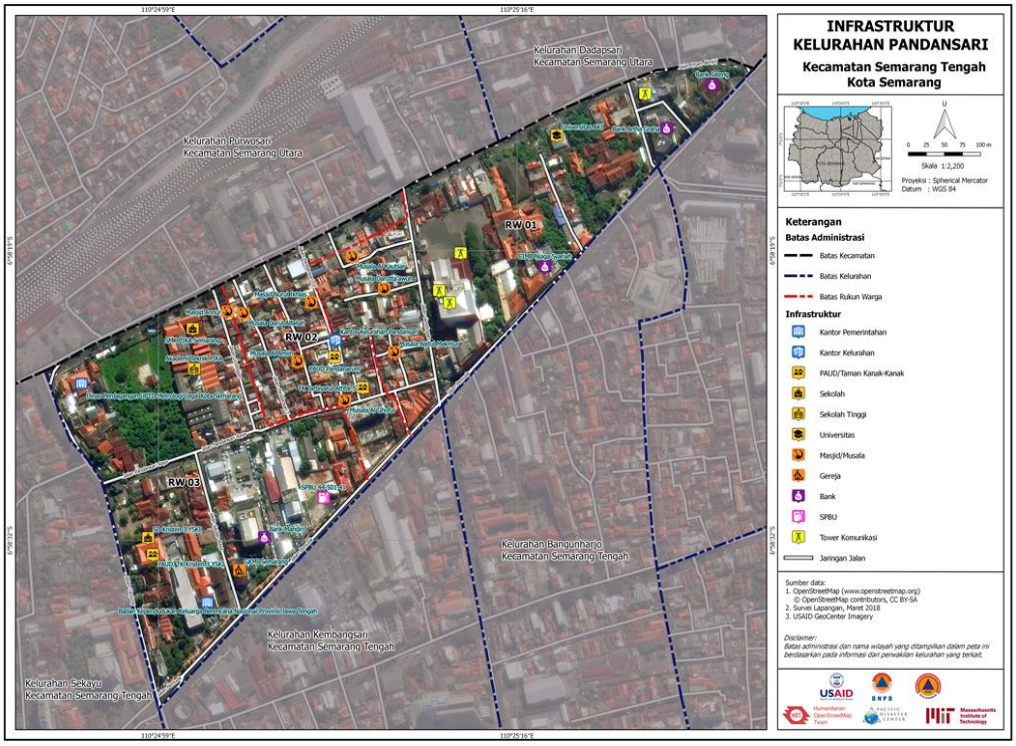
Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang sering dianggap memengaruhi tingkat partisipasi politik individu. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi politik. Misalnya, penelitian Herlambang & Riyanto (2022) dalam konteks Pemilihan Kepala Daerah 2020 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara tingkat pendidikan dan partisipasi politik masyarakat. Begitu juga dengan penelitian Suryanti & Kariyani (2023) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kesadaran politik dan mendorong partisipasi aktif dalam Pemilihan Kepala Daerah Sumbawa.

Tingkat pendidikan menjadi faktor utama dalam membentuk kesadaran politik seseorang, Dimana individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai proses politik, hak pilih mereka, serta dampak dari pilihan mereka terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Sebagai contoh, mereka lebih mampu mengakses dan menganalisis informasi politik, serta memahami bagaimana pemilu memengaruhi kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka lebih berpotensi untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, seperti memilih dalam pemilu.

BAB III
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kelurahan Pandansari merupakan salah satu dari 15 kelurahan yang berada di wilayah administratif Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sekitar 46,601 hektare. Letaknya yang strategis di pusat kota menjadikan Pandansari sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan sosial dan ekonomi yang tinggi.



Gambar 3.1 Peta Kelurahan Pandansari

Kelurahan ini dikelilingi oleh beberapa wilayah penting, yakni:

Sebelah Utara : Kel. Purwosari, Kelurahan Dadapsari

Sebelah Timur : Kel. Tanjung Mas

Sebelah Selatan : Kel. Bangunharjo, Kel. Kauman

Sebelah Barat : Kel. Sekayu

Kelurahan Pandansari secara administratif terbagi menjadi 3 Rukun Warga (RW) dan 23 Rukun Tetangga (RT). Dari sisi demografi, jumlah penduduk di Kelurahan Pandansari mencapai 3.222 jiwa, yang terdiri dari 1.589 jiwa laki-laki dan 1.633 jiwa perempuan, dengan total jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.082. Kondisi kependudukan ini mencerminkan tingkat kepadatan yang cukup tinggi untuk ukuran wilayah kelurahan, sehingga memerlukan tata kelola permukiman dan pelayanan publik yang optimal.

B. Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini terdiri dari berbagai karakteristik demografis yang meliputi jenis kelamin, usia, RT/RW tempat tinggal, serta keikutsertaan dalam memberikan suara pada pemilu.

1. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan adanya keterlibatan dari kedua kelompok, baik laki-laki maupun perempuan pemilih pemula di Desa Kelurahan Pandansari seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Responden Penelitian Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Perempuan	106	57,6%
2.	Laki-Laki	78	42,4%
Total		184	100%

Sumber: Angket Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3.1, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah Perempuan, sebanyak 106 orang (57,6%) sedangkan responden laki-laki berjumlah 78 orang (42,4%). Proporsi ini menunjukkan bahwa pemilih pemula perempuan di Kelurahan Pandansari, Kota Semarang, lebih banyak berpartisipasi sebagai responden dibandingkan dengan laki-laki. Secara sosiologis, hal ini dapat mencerminkan peningkatan kesadaran politik di kalangan perempuan muda, sejalan dengan berbagai program pemberdayaan perempuan yang mendorong keterlibatan mereka dalam ruang-ruang publik, termasuk dalam hal partisipasi politik. Dilihat dari sudut pandang ilmu politik, perbedaan partisipasi berdasarkan jenis kelamin dapat mengindikasikan perbedaan persepsi, motivasi, atau akses terhadap informasi politik antara laki-laki dan perempuan.

2. Karakteristik Responden Menurut Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan variasi yang mencerminkan keberagaman pemilih pemula di Kelurahan Pandansari.

Responden tersebar mulai dari usia remaja akhir hingga awal usia dewasa, yang merupakan rentang usia ideal untuk pemilih pemula sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Responden Penelitian Menurut Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1.	17 Tahun	17	9,2%
2.	18 Tahun	34	18,5%
3.	19 Tahun	32	17,4%
4.	20 Tahun	50	27,2%
5.	21 Tahun	51	27,7%
Total		184	100%

Sumber: Angket Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3.2, mayoritas responden berada pada kelompok usia 21 tahun sebanyak 51 orang (27,7%), diikuti oleh kelompok usia 20 tahun dengan 50 orang (27,2%). Kelompok usia 18 dan 19 tahun masing-masing berjumlah 34 orang (18,5%) dan 32 orang (17,4%), sedangkan kelompok usia 17 tahun merupakan yang terkecil dengan 17 orang (9,2%). Distribusi usia ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam usia awal dewasa muda, periode yang krusial dalam pembentukan kesadaran politik dan kecenderungan untuk berpartisipasi aktif dalam pemilu. Hasil ini juga menunjukkan bahwa individu pada rentang usia tersebut mulai menunjukkan minat dan keterlibatan yang lebih besar dalam proses politik, sehingga data ini menjadi relevan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam Pilkada Kota Semarang tahun 2024.

3. Karakteristik Responden Menurut RW Tempat Tinggal

Karakteristik responden berdasarkan RW tempat tinggal di Kelurahan Pandansari menunjukkan distribusi yang merata di beberapa wilayah, yang mencerminkan keberagaman geografis dan sosial dalam responden penelitian seperti dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Responden Penelitian Menurut RW Tempat Tinggal

No	Asal RW	Jumlah	Persentase
1.	RW 1	91	49,5%
2.	RW 2	57	31,0%
3.	RW 3	36	19,6%
Total		184	100%

Sumber: Angket Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3.3, distribusi responden menurut RW tempat tinggal di Kelurahan Pandansari menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari RW 1 sebanyak 91 orang (49,5%), diikuti oleh RW 2 sebanyak 57 orang (31,0%), dan RW 3 sebanyak 36 orang (19,6%). Dominasi responden dari RW 1 mengindikasikan bahwa wilayah ini memiliki konsentrasi pemilih pemula yang lebih tinggi atau tingkat partisipasi dalam pengisian angket yang lebih besar dibandingkan RW lainnya. Variasi jumlah responden antar-RW memberi gambaran tentang dinamika sosial yang dapat turut memengaruhi hubungan antara tingkat pendidikan dan partisipasi politik pemilih pemula menjelang Pilkada Kota Semarang tahun 2024.

4. Karakteristik Responden Menurut Keikutsertaan dalam Memberikan Suara Pada Pemilu.

Karakteristik responden menurut keikutsertaan dalam memberikan suara pada Pemilu menggambarkan sejauh mana partisipasi politik warga negara dalam proses demokrasi. Data ini menunjukkan proporsi responden yang menggunakan hak pilihnya dan yang tidak, serta alasan di balik partisipasi atau ketidakhadiran mereka di tempat pemungutan suara.

Tabel 3.4 Responden Penelitian Menurut Keikutsertaan Pemilu

No	Keikutsertaan Pemilu	Jumlah	Persentase
1.	Pilkada 2024	6	3,3%
2.	Pilpres 2024	56	30,4%
3.	Pilpres dan Pilkada 2024	122	66%
Total		184	100%

Sumber: Angket Diolah, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 3.4, mayoritas responden dalam penelitian ini telah berpartisipasi dalam kedua jenis pemilu, yaitu Pilpres dan Pilkada 2024, sebanyak 122 orang (66%). Sebanyak 56 orang (30,4%) hanya mengikuti Pilpres 2024, sedangkan responden yang hanya mengikuti Pilkada 2024 tercatat sebanyak 6 orang (3,3%). Data ini menunjukkan bahwa tingkat keikutsertaan pemilih pemula dalam pemilu cukup tinggi, khususnya pada pemilihan presiden dan kepala daerah secara bersamaan. Partisipasi dominan dalam kedua jenis pemilu mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran politik dan kemauan untuk menggunakan hak pilihnya secara aktif. Dalam konteks penelitian ini, keikutsertaan tersebut menjadi variabel penting untuk menilai sejauh mana tingkat pendidikan berperan dalam membentuk perilaku politik pemilih pemula. Semakin tinggi tingkat partisipasi, khususnya dari mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, maka semakin kuat pula argumentasi bahwa pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi politik dalam Pilkada Kota Semarang tahun 2024.

C. Gambaran Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu tingkat pendidikan sebagai variabel independen (X) dan partisipasi politik sebagai variabel dependen (Y). Pemilihan kedua variabel ini didasarkan pada landasan teori dan temuan empiris sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara latar belakang pendidikan individu dan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam proses politik, khususnya pemilihan umum.

1. Variabel Tingkat Pendidikan (X)

Variabel tingkat pendidikan mencerminkan jenjang pendidikan terakhir yang telah atau sedang ditempuh oleh responden. Kategori dalam variabel ini meliputi tingkat tingkat rendah (lulus SD/tidak lulus SD), menengah (SMP, SMA/SMK) dan tingkat tinggi (diploma dan Perguruan Tinggi).

Tabel 3.5 Tingkat Pendidikan Pemilih Pemula di Kelurahan Pandansari Semarang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Lulus SD/Tidak Lulus SD	0	0,0%
2.	Lulus SLTP/Sederajat	12	6,5%
3.	Lulus SLTA/Sederajat	66	35,9%
4.	Diploma	18	9,8%
5.	Lulu/Sedang Menempuh Perguruan Tinggi	88	47,8%
Total		184	100%

Sumber: Angket Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3.5, dapat diketahui bahwa mayoritas pemilih pemula di Kelurahan Pandansari memiliki tingkat pendidikan yang tergolong tinggi, yaitu lulus atau sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 88 orang (47,8%). Responden yang lulus SLTA/Sederajat berjumlah 66 orang (35,9%), sementara yang memiliki pendidikan diploma sebanyak 18 orang (9,8%). Adapun responden dengan tingkat pendidikan SLTP/Sederajat hanya 12 orang (6,5%), dan tidak terdapat responden yang hanya lulus atau tidak lulus SD (0,0%). Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemilih pemula dalam penelitian ini memiliki akses terhadap pendidikan menengah dan tinggi, yang secara teoritis berkorelasi positif dengan peningkatan kesadaran serta partisipasi politik. Hal ini relevan dalam konteks penelitian yang mengkaji pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik, karena semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin besar pula kemungkinan individu memahami hak dan tanggung jawab politiknya, termasuk dalam menggunakan hak suara pada Pilkada Kota Semarang tahun 2024. Temuan ini menjadi dasar penting untuk menganalisis sejauh mana pendidikan formal dapat memperkuat kualitas demokrasi melalui peningkatan partisipasi politik generasi muda.

Tabel 3.6 Distribusi Jawaban Responden Pada Variabel Tingkat Pendidikan

No.	Pernyataan	Jawaban					Rata-Rata
		STS	TS	KS	S	SS	
1	Saya menyelesaikan pendidikan hanya pada jenjang SD	3	22	49	69	41	3,67
2	Saya merasa pendidikan dasar memberikan bekal pengetahuan umum yang cukup	7	21	48	64	44	3,64
3	Saya mengalami keterbatasan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.	5	22	54	55	48	3,65
4	Saya telah menyelesaikan pendidikan menengah (SMP atau sederajat atau SMA atau sederajat).	1	16	29	78	60	3,98
5	Pendidikan menengah (SMP atau SMA) yang saya miliki mampu meningkatkan kemampuan berpikir saya	5	20	42	67	50	3,74
6	Pendidikan bagi saya menjadi dasar penting untuk melanjutkan ke pendidikan tingg	2	20	52	70	40	3,68
7	Saya sedang menempuh atau telah menyelesaikan pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana).	8	21	42	56	57	3,72
8	Pendidikan yang saya miliki dapat mengembangkan wawasan dan keterampilan saya.	8	19	30	91	36	3,70
9	Pendidikan yang saya miliki mendorong saya untuk lebih memahami hak dan kewajiban politik sebagai warga negara.	8	21	39	73	43	3,66

Berdasarkan tabel 3.**6** dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik dan menunjukkan persepsi positif terhadap manfaat pendidikan di berbagai jenjang. Pernyataan bahwa responden hanya menyelesaikan pendidikan sampai jenjang SD memperoleh skor rata-rata 3,67, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa pendidikan dasar memberikan bekal pengetahuan umum yang cukup, yang juga mendapat respons positif dengan skor rata-rata 3,64. Meski begitu, pernyataan

mengenai keterbatasan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi mencatat skor 3,65, yang mencerminkan bahwa sebagian responden memang menghadapi kendala dalam mengakses pendidikan lanjutan, baik karena faktor ekonomi, sosial, maupun geografis.

Selanjutnya, sebagian besar responden telah menyelesaikan pendidikan menengah (SMP atau SMA) sebagaimana terlihat dari skor rata-rata yang paling tinggi yaitu 3,98. Pendidikan menengah juga dinilai berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir (3,74) dan menjadi dasar penting untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi (3,68). Ini menunjukkan bahwa pendidikan menengah memiliki peran signifikan dalam pengembangan kapasitas intelektual responden. Mengenai pendidikan tinggi, terdapat cukup banyak responden yang telah atau sedang menempuhnya, dengan skor 3,72. Pendidikan tinggi dinilai memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan dan keterampilan (3,70), serta meningkatkan kesadaran terhadap hak dan kewajiban politik sebagai warga negara (3,66).

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pendidikan di berbagai jenjang dinilai penting dan bermanfaat oleh responden. Meskipun ada sebagian yang mengalami keterbatasan dalam melanjutkan pendidikan, mayoritas responden memiliki pengalaman pendidikan yang memadai hingga jenjang menengah dan tinggi, serta merasakan dampak positif dari proses pendidikan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran sipil mereka.

2. Variabel Partisipasi Politik (Y)

Variabel partisipasi politik (Y) dalam penelitian ini diukur berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan dalam kampanye politik, pemberian suara (voting), dan aktivitas kelompok. Dimensi kampanye politik mencakup keikutsertaan pemilih pemula dalam menghadiri acara kampanye, menyebarkan informasi kampanye, mendukung calon tertentu, serta menjadi bagian dari tim kampanye, sebagaimana dijelaskan oleh Iqbal

(2020). Dimensi pemberian suara meliputi kesadaran responden terhadap hak pilih, kesiapan untuk memilih, serta kedisiplinan dalam memberikan suara sesuai jadwal dan ketentuan pemilu. Sementara itu, aktivitas kelompok mencakup keterlibatan dalam diskusi politik, keanggotaan dalam organisasi sosial-politik, serta partisipasi sebagai relawan atau peserta aksi politik kolektif. Ketiga dimensi ini digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tingkat dan bentuk partisipasi politik pemilih pemula di Kelurahan Pandansari.

Tabel 3.7 Tingkat Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Kelurahan Pandansari Semarang

No	Interval Skor	Kriteria	Jumlah	Persentase
1.	20 - 35	Sangat Rendah	3	1,6%
2.	36 – 51	Rendah	11	6,0%
3.	52 - 67	Cukup	85	46,2%
4.	68 - 83	Tinggi	78	42,4%
5.	84 - 100	Sangat Tinggi	7	3,8%
Total			184	100%

Sumber: Angket Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3.7, dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi politik pemilih pemula di Kelurahan Pandansari secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sebagian besar responden menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup, yaitu sebanyak 85 orang (46,2%), diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 78 orang (42,4%). Sementara itu, responden yang termasuk dalam kategori sangat tinggi hanya berjumlah 7 orang (3,8%), dan sisanya berada pada kategori rendah sebanyak 11 orang (6,0%) serta sangat rendah sebanyak 3 orang (1,6%).

Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas pemilih pemula memiliki kesadaran dan keterlibatan politik yang relatif baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang belum sepenuhnya aktif dalam proses politik. Temuan ini penting dalam konteks analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik, karena dapat diasumsikan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan partisipasi dalam berbagai aspek, baik itu melalui pemberian suara,

kampanye, maupun aktivitas kelompok politik. Oleh karena itu, tabel ini mendukung analisis selanjutnya mengenai sejauh mana pendidikan formal mampu membentuk perilaku politik yang aktif dan bertanggung jawab di kalangan generasi muda.

Pemahaman secara lebih mendalam mengenai kontribusi masing-masing dimensi partisipasi politik yaitu keterlibatan dalam kampanye, pemberian suara, dan aktivitas kelompok pada penelitian ini dapat disajikan uraian terperinci berdasarkan item pernyataan dan jawaban responden. Penjabaran ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek mana yang paling dominan dalam mendorong partisipasi politik pemilih pemula, serta mengungkap pola-pola perilaku politik yang berkembang di lingkungan pemilih pemula.

a. Keterlibatan dalam Kampanye

Keterlibatan dalam kampanye merupakan salah satu dimensi penting dalam partisipasi politik pemilih pemula yang mencerminkan sejauh mana mereka aktif dalam kegiatan politik praktis. Dalam hal ini, keterlibatan mencakup aktivitas seperti menghadiri acara kampanye, menyebarkan informasi politik melalui media sosial atau secara langsung, mendukung calon tertentu secara terbuka, hingga menjadi bagian dari tim sukses. Tingkat partisipasi dalam dimensi ini menunjukkan kesadaran politik dan keberanian untuk menyuarakan preferensi politik secara aktif di ruang publik, yang menjadi indikator awal dari keterlibatan politik yang lebih substansial di masa mendatang.

Tabel 3.8 Distribusi Jawaban Responden Menurut Dimensi Keterlibatan dalam Kampanye

No.	Pernyataan	Jawaban					Rata-Rata
		STS	TS	KS	S	SS	

1	Saya sering menghadiri acara kampanye politik yang diselenggarakan oleh calon atau partai politik pengusung dan pendukungnya.	5	27	50	76	36	3,49
2	Saya merasa penting untuk hadir dalam acara kampanye politik untuk mendukung calon pilihan saya.	6	37	51	66	24	3,35
3	Saya aktif menyebarkan informasi kampanye kepada teman dan keluarga untuk mendukung calon tertentu.	15	40	48	66	15	3,14
4	Saya merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu menyebarkan pesan kampanye melalui media sosial atau komunikasi pribadi.	10	43	59	59	13	3,12
5	Saya menunjukkan dukungan aktif terhadap calon tertentu dalam kampanye politik, baik secara verbal maupun dalam bentuk lain.	6	11	38	109	20	3,68
6	Saya merasa sangat berkomitmen untuk mendukung calon pilihan saya selama masa kampanye politik.	13	29	70	56	16	3,18
7	Saya bersedia bergabung menjadi bagian dari tim kampanye untuk calon tertentu dalam pemilu.	21	44	68	39	12	2,88
8	Saya merasa bangga jika dapat berkontribusi sebagai bagian dari tim kampanye untuk calon yang saya dukung.	22	51	60	40	11	2,82

Berdasarkan Tabel 3.8, dapat dianalisis bahwa tingkat keterlibatan pemilih pemula dalam kampanye politik di Kelurahan Pandansari cenderung berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban yang berkisar antara 2,82 hingga 3,68, yang mencerminkan sikap yang cukup positif namun belum sepenuhnya aktif. Item dengan rata-rata tertinggi adalah pernyataan nomor 5, yaitu *"Saya menunjukkan*

dukungan aktif terhadap calon tertentu *dalam kampanye politik, baik secara verbal maupun dalam bentuk lain"* dengan skor rata-rata 3,68. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk keterlibatan yang paling dominan di kalangan pemilih pemula adalah dukungan secara langsung terhadap calon tertentu, baik melalui ekspresi verbal maupun tindakan sederhana lainnya. Tingginya skor pada item ini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan formal mungkin masih rendah, pemilih pemula cukup antusias dalam menunjukkan preferensi politik mereka secara personal dan terbuka.

Item dengan skor terendah terdapat pada pernyataan nomor 8, yaitu *"Saya merasa bangga jika dapat berkontribusi sebagai bagian dari tim kampanye untuk calon yang saya dukung"* dengan rata-rata hanya 2,82. Rendahnya skor ini mencerminkan bahwa rasa kepemilikan dan kebanggaan untuk terlibat dalam struktur tim kampanye masih kurang di kalangan pemilih pemula. Ini bisa disebabkan oleh minimnya pengalaman, keterbatasan informasi, atau bahkan keraguan terhadap efektivitas partisipasi politik formal. Disparitas antara item tertinggi dan terendah ini menegaskan bahwa keterlibatan dalam kampanye masih bersifat individual dan simbolik, belum berkembang ke arah partisipasi yang lebih terorganisir dan strategis.

b. Pemberian Suara

Dimensi pemberian suara mencerminkan seberapa besar kesadaran, kesiapan, dan kedisiplinan pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Partisipasi dalam bentuk ini merupakan bentuk paling dasar dan umum dari keterlibatan politik warga negara. Dalam konteks penelitian ini, dimensi ini dianalisis melalui sikap responden terhadap pentingnya memberikan suara, kesiapan menghadapi pemilu, serta kepatuhan terhadap jadwal dan prosedur pemilihan. Temuan pada dimensi ini akan membantu menggambarkan tingkat internalisasi nilai-nilai demokrasi di kalangan pemilih pemula, serta seberapa kuat

dorongan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam menentukan arah pemerintahan melalui mekanisme pemilu.

Tabel 3.9 Distribusi Jawaban Responden Menurut Dimensi Pemberian Suara (Votting)

No.	Pernyataan	Jawaban					Rata-Rata
		STS	TS	KS	S	SS	
9.	Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk memilih dalam pemilu 2024	-	12	49	61	62	3,94
10.	Saya merasa harus menggunakan hak pilih saya pada saat pemilu 2024.	2	16	64	56	46	3,70
11.	Saya sudah siap untuk memilih pada hari pemilu dengan mengetahui calon-calon yang akan dipilih	-	39	66	57	22	3,34
12.	Saya telah mempersiapkan diri dengan baik sebelum hari pemilu untuk memberikan suara saya.	-	54	50	61	19	3,24
13.	Saya datang tepat waktu ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) pada hari pemilu untuk memberikan suara.	20	45	69	39	11	2,87
14.	Saya memahami aturan yang berlaku dalam pemilu dan berkomitmen untuk mengikuti semua prosedur yang ditetapkan pada hari pemilu.	10	26	57	75	16	3,33

Berdasarkan Tabel 3.9, hasil distribusi jawaban responden pada dimensi pemberian suara (voting), secara umum pemilih pemula di Kelurahan Pandansari memiliki tingkat kesadaran politik yang cukup baik. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata jawaban yang relatif tinggi, khususnya pada aspek kesadaran akan hak pilih dan keharusan menggunakan hak tersebut. Item dengan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan “Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk memilih dalam pemilu 2024” dengan skor 3,94. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memahami bahwa mereka memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pemilu. Tingginya kesadaran ini menjadi

fondasi penting dalam membentuk perilaku politik yang aktif dan bertanggung jawab, serta merupakan indikasi positif terhadap efektivitas pendidikan politik yang telah dilakukan, baik melalui jalur formal maupun nonformal.

Item dengan nilai terendah adalah “Saya datang tepat waktu ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) pada hari pemilu untuk memberikan suara” dengan skor 2,87. Nilai ini menunjukkan masih rendahnya kedisiplinan dalam pelaksanaan hak pilih secara langsung di TPS. Kemungkinan faktor yang memengaruhi antara lain kurangnya pemahaman teknis, kurangnya motivasi, atau hambatan pribadi dan logistik. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pendekatan yang lebih praktis dalam mengedukasi pemilih pemula, agar tidak hanya sadar akan hak pilih, tetapi juga disiplin dan bertanggung jawab dalam pelaksanaannya

c. Aktivitas Group

Dimensi aktivitas group dalam partisipasi politik mencerminkan sejauh mana pemilih pemula terlibat dalam kegiatan kolektif yang bersifat politis, seperti diskusi politik, keanggotaan organisasi, atau keterlibatan dalam aksi sosial-politik. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa partisipasi politik tidak hanya diukur dari pemberian suara, tetapi juga dari sejauh mana individu turut aktif dalam membangun kesadaran dan gerakan politik secara bersama-sama. Aktivitas ini dapat menjadi indikator penting terhadap kedewasaan politik pemilih pemula karena memperlihatkan adanya inisiatif untuk berpartisipasi dalam ruang publik yang demokratis. Namun demikian, kecenderungan menunjukkan bahwa keterlibatan pemilih pemula dalam aktivitas kelompok masih terbatas, yang bisa disebabkan oleh kurangnya wadah partisipasi, minimnya informasi, atau ketidakpercayaan terhadap efektivitas kegiatan politik kolektif.

Tabel 3.10 Distribusi Jawaban Responden Menurut Dimensi Aktivitas Group

No.	Pernyataan	Jawaban					Rata-Rata
		STS	TS	KS	S	SS	
15.	Saya secara rutin terlibat dalam diskusi politik, baik di media sosial maupun dalam percakapan sehari-hari.	14	25	58	66	21	3,30
16.	Saya merasa penting untuk berpartisipasi dalam diskusi politik untuk memperdalam pemahaman saya tentang isu-isu terkini.	15	32	64	60	13	3,13
17.	Saya aktif menjadi anggota dalam organisasi atau komunitas yang bergerak di bidang sosial atau politik.	9	23	71	70	11	3,28
18.	Saya berkontribusi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi atau komunitas politik yang saya ikuti.	9	25	53	74	23	3,42
19.	Saya aktif mengikuti kegiatan relawan pemilu, seperti membantu di tempat pemungutan suara (TPS) atau mendukung distribusi materi kampanye.	11	16	59	75	23	3,45
20.	Saya bergabung dalam kegiatan relawan pemilu untuk mendukung calon atau partai politik pilihan saya.	8	11	55	92	19	3,55

Berdasarkan Tabel 3.10, secara umum dimensi aktivitas group menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup positif dari pemilih pemula. Rata-rata skor pada setiap item berkisar antara 3,13 hingga 3,55, yang mengindikasikan keterlibatan yang relatif moderat dalam aktivitas kolektif yang bersifat politis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua pemilih pemula secara konsisten terlibat dalam aktivitas kelompok, sebagian besar dari mereka memiliki kesadaran untuk berkontribusi dalam diskusi, organisasi, maupun kegiatan sukarela terkait

pemilu. Keterlibatan ini penting karena menunjukkan adanya pergeseran dari partisipasi pasif ke arah partisipasi aktif yang lebih substantif dalam proses demokrasi.

Item dengan rata-rata tertinggi adalah "Saya bergabung dalam kegiatan relawan pemilu untuk mendukung calon atau partai politik pilihan saya" dengan skor 3,55. Ini menunjukkan bahwa bentuk partisipasi kolektif yang bersifat langsung dan mendukung calon tertentu cenderung lebih menarik bagi pemilih pemula. Sementara itu, item dengan skor terendah adalah "Saya merasa penting untuk berpartisipasi dalam diskusi politik untuk memperdalam pemahaman saya tentang isu-isu terkini" dengan skor 3,13, yang mengindikasikan bahwa kegiatan intelektual seperti diskusi politik belum menjadi prioritas utama. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan politik agar pemilih pemula tidak hanya aktif secara fisik dalam kegiatan politik, tetapi juga secara kognitif memahami isu-isu yang diperjuangkan.

Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan pragmatis dalam partisipasi politik pemilih pemula, di mana keterlibatan langsung dan konkret seperti menjadi relawan kampanye lebih menarik dibandingkan aktivitas diskursif seperti diskusi politik. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media, serta kurangnya ruang atau fasilitasi diskusi politik yang inklusif dan menarik di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan politik yang lebih menyentuh aspek kognitif dan kritis, seperti penyelenggaraan forum diskusi terbuka, pendidikan pemilih yang berbasis komunitas, serta integrasi isu-isu politik dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan.

3. Tabulasi Silang antara Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Politik

Tabulasi silang antara variabel tingkat pendidikan dengan partisipasi politik untuk mengidentifikasi hubungan antara jenjang pendidikan yang ditempuh oleh pemilih pemula dengan tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas politik. Analisis ini bertujuan untuk melihat kecenderungan

partisipasi politik berdasarkan latar belakang pendidikan, yang mencakup dimensi seperti keterlibatan dalam kampanye, pemberian suara, dan aktivitas kelompok. Dengan menyajikan data dalam bentuk tabulasi silang, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola partisipasi politik yang muncul di antara responden berdasarkan perbedaan tingkat pendidikan. Hal ini penting untuk mengetahui apakah pendidikan berperan sebagai faktor yang memengaruhi kesadaran dan keterlibatan politik generasi muda dalam Pilkada Kota Semarang tahun 2024.

Tabel 3.11 Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan dengan partisipasi Politik

X * DP_Y Crosstabulation

		DP_Y					
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
X	SMP/Sederajat	3	4	3	1	1	12
	SMA/Sederajat	0	4	52	10	0	66
	Diploma	0	0	11	7	0	18
	Perguruan Tinggi	0	3	19	60	6	88
Total		3	11	85	78	7	184

Tabel 3.11 menunjukkan pola hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan dan tingkat partisipasi politik pemilih pemula di Kelurahan Pandansari. Responden dengan pendidikan SMP atau sederajat sebagian besar berada pada kategori partisipasi sangat rendah hingga sedang, dengan 3 orang pada kategori sangat rendah, 4 orang rendah, dan hanya 2 orang yang masuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung berasosiasi dengan partisipasi politik yang minim atau pasif. Sebaliknya, responden dengan pendidikan SMA/sederajat menunjukkan peningkatan partisipasi, di mana mayoritas (52 orang) berada pada kategori sedang dan

10 orang pada kategori tinggi, menunjukkan bahwa peningkatan jenjang pendidikan mulai meningkatkan keterlibatan politik.

Selanjutnya, responden dengan tingkat pendidikan diploma dan perguruan tinggi menunjukkan tingkat partisipasi politik yang lebih tinggi. Pada kelompok diploma, sebagian besar responden berada di kategori sedang dan tinggi, sementara pada tingkat perguruan tinggi, sebagian besar responden (60 orang) masuk dalam kategori tinggi dan 6 orang dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kecenderungan pemilih pemula untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas politik, seperti mengikuti kampanye, memberikan suara, dan terlibat dalam aktivitas kelompok.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki korelasi positif terhadap partisipasi politik pemilih pemula. Pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya memperluas wawasan politik seseorang, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankan hak-hak politiknya secara aktif. Oleh karena itu, peningkatan akses dan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan politik di kalangan generasi muda, menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat demokrasi partisipatif di tingkat lokal. Pendidikan bukan hanya alat untuk mobilitas sosial, tetapi juga fondasi penting dalam membentuk warga negara yang kritis, aktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh serta seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kota Semarang tahun 2024 di Kelurahan Pandansari. Untuk mengukur hubungan antara variabel tingkat pendidikan sebagai variabel independen dan partisipasi politik sebagai variabel dependen, digunakan metode analisis regresi linier sederhana. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi arah, bentuk, dan kekuatan pengaruh antar variabel secara kuantitatif berdasarkan data yang diperoleh dari responden penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Data Instrumen

Uji validitas adalah suatu proses pengujian untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen atau item pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, validitas menunjukkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam mengungkap data sesuai dengan tujuan penelitian. Uji validitas penelitian ini mengacu pada (*Pearson Product-Moment Correlation Coefficient*) dengan tujuan untuk menguji dan mengukur kekuatan arah hubungan antar variabel dengan interpretasi dinyatakan valid apabila r hitung > r tabel.

Nilai dari r tabel berasal dari distribusi *r tabel pearson product* yang telah ditentukan yaitu 0,361 dan nilai tersebut juga mengacu pada jumlah respoonden yaitu 30 orang. Berikut adalah hasil uji validitas pada variabel X menggunakan SPSS versi 26:

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

No	**Item Pernyataan**	**Rhitung**	**Rtabel**	**Keterangan**
Tingkat Pendidikan				
1	Saya menyelesaikan pendidikan hanya pada jenjang SD	0,608	0,361	Valid
2	Saya merasa pendidikan dasar memberikan bekal pengetahuan umum yang cukup	0,691	0,361	Valid
3	Saya mengalami keterbatasan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.	0,698	0,361	Valid
4	Saya telah menyelesaikan pendidikan menengah (SMP atau sederajat atau SMA atau sederajat).	0,377	0,361	Valid
5	Pendidikan menengah (SMP atau SMA) yang saya miliki mampu meningkatkan kemampuan berpikir saya	0,679	0,361	Valid
6	Pendidikan bagi saya menjadi dasar penting untuk melanjutkan ke pendidikan tingg	0,589	0,361	Valid
7	Saya sedang menempuh atau telah menyelesaikan pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana).	0,677	0,361	Valid
8	Pendidikan yang saya miliki dapat mengembangkan wawasan dan keterampilan saya.	0,615	0,361	Valid
9	Pendidikan yang saya miliki mendorong saya untuk lebih memahami hak dan kewajiban politik sebagai warga negara.	0,605	0,361	Valid
Partisipasi Politik				

1.	Saya sering menghadiri acara kampanye politik yang diselenggarakan oleh calon atau partai politik pengusung dan pendukungnya.	0.654	0,361	Valid
2.	Saya merasa penting untuk hadir dalam acara kampanye politik untuk mendukung calon pilihan saya.	0.724	0,361	Valid
3.	Saya aktif menyebarkan informasi kampanye kepada teman dan keluarga untuk mendukung calon tertentu.	0.805	0,361	Valid
4.	Saya merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu menyebarkan pesan kampanye melalui media sosial atau komunikasi pribadi.	0.614	0,361	Valid
5.	Saya menunjukkan dukungan aktif terhadap calon tertentu dalam kampanye politik, baik secara verbal maupun dalam bentuk lain.	0.755	0,361	Valid
6.	Saya merasa sangat berkomitmen untuk mendukung calon pilihan saya selama masa kampanye politik	0.556	0,361	Valid
7.	Saya bersedia bergabung menjadi bagian dari tim kampanye untuk calon tertentu dalam pemilu	0.598	0,361	Valid
8.	Saya merasa bangga jika dapat berkontribusi sebagai bagian dari tim kampanye untuk calon yang saya dukung.	0.794	0,361	Valid
9.	Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk memilih dalam pemilu 2024	0.574	0,361	Valid
10.	Saya merasa harus menggunakan hak pilih saya pada saat pemilu 2024.	0.729	0,361	Valid
11.	Saya sudah siap untuk memilih pada hari pemilu dengan mengetahui calon-calon yang akan dipilih	0.693	0,361	Valid
12.	Saya telah mempersiapkan diri dengan baik sebelum hari pemilu untuk memberikan suara saya.	0.846	0,361	Valid

13.	Saya datang tepat waktu ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) pada hari pemilu untuk memberikan suara.	0.626	0,361	Valid
14.	Saya memahami aturan yang berlaku dalam pemilu dan berkomitmen untuk mengikuti semua prosedur yang ditetapkan pada hari pemilu.	0.518	0,361	Valid
15.	Saya secara rutin terlibat dalam diskusi politik, baik di media sosial maupun dalam percakapan sehari-hari.	0.601	0,361	Valid
16.	Saya merasa penting untuk berpartisipasi dalam diskusi politik untuk memperdalam pemahaman saya tentang isu-isu terkini.	0.609	0,361	Valid
17.	Saya aktif menjadi anggota dalam organisasi atau komunitas yang bergerak di bidang sosial atau politik.	0.746	0,361	Valid
18.	Saya berkontribusi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi atau komunitas politik yang saya ikuti.	0.547	0,361	Valid
19.	Saya aktif mengikuti kegiatan relawan pemilu, seperti membantu di tempat pemungutan suara (TPS) atau mendukung distribusi materi kampanye.	0.576	0,361	Valid
20.	Saya bergabung dalam kegiatan relawan pemilu untuk mendukung calon atau partai politik pilihan saya.	0.621	0,361	Valid

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 9 aitem peryataan pada variabel tingkat pendidikan dan 20 item pernyataan pada variabel partisipasi politik seluruhnya dinyatakan valid karena nilai r hitung > r tabel (0.361). Setelah itu, kemudian dilakukan pengujian reliabilitas bertujuan untuk menguji konsistensi dari hasi kuesioner pada setiap variabel apakah hasil perhitungannya konsisten atau berubah-ubah.

Pada pengujian data uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach Alpha dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha
Tingkat Pendidikan (X)	0,876
Pendidikan Politik (Y)	0,939

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Cronbach alpha variabel tingkat pendidikan 0,876 sedangkan partisipasi politik sebesar 0,939 sehingga lebih besar dari 0,7 yang artinya instrument penelitian ini telah memiliki reliabilitas yang baik.

2. Uji Prasarat Analisis

Pengujian prasyarat ini meliputi uji normalitas data untuk memastikan bahwa data terdistribusi secara normal, dan uji linieritas untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier. Kedua pengujian ini menjadi penting agar hasil analisis regresi yang dilakukan selanjutnya dapat diinterpretasikan secara valid dan reliabel dalam konteks hubungan antara tingkat pendidikan dan partisipasi politik di kalangan pemilih pemula di Kelurahan Pandansari, Kota Semarang.

a. Uji Normalitas Data

Pada pengujian normalitas, peneliti mengacu pada analisis statistik nonparametrik yaitu satu sampel Kolmogorov Smirnov yang digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel X dan Y berdistribusi normal atau tidak. Berikut adalah hasil pengujian dari variabel X dan Y menggunakan SPSS.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Variabel X ada Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

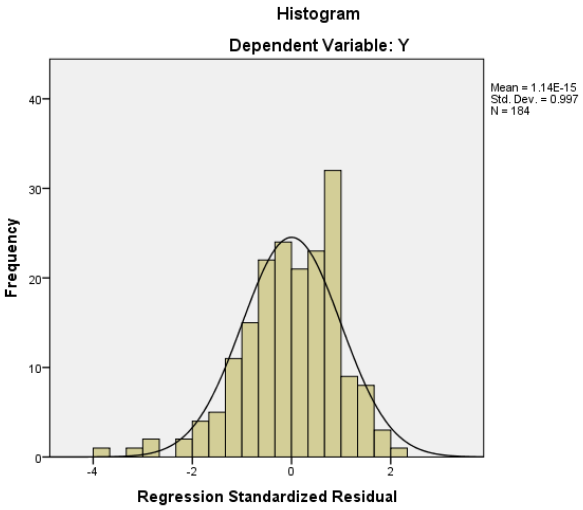
		Unstandardized Residual
N		184
Normal Parametersa,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.73678712

Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.050
	Negative	-.053
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

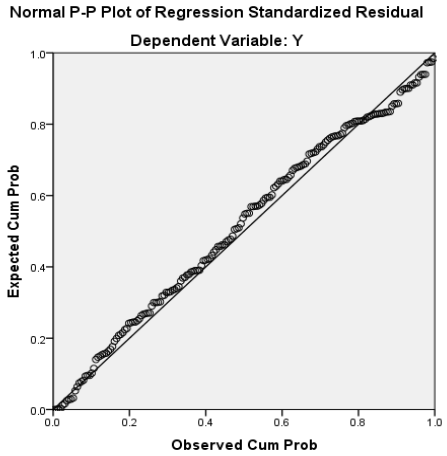
Berdasarkan Tabel 4.3 hasil uji normalitas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi, dan data layak untuk digunakan dalam analisis statistik lebih lanjut seperti regresi linier. Selain menggunakan uji statistic Kolmogorov- Smirnov, pengujian normalitas data juga dapat dilakukan dengan mengamati grafik histogram dan p plot di bawah ini.

Gambar 4.1 Grafik Histogram



Hasil uji normalitas melalui histogram menunjukkan bahwa data berbentuk menyerupai lonceng (*bell shape*), yang merupakan karakteristik dari distribusi normal. Puncak kurva berada di tengah dengan penyebaran data yang simetris ke kanan dan ke kiri. Hal ini mengindikasikan bahwa secara visual data cenderung terdistribusi normal.

Gambar 4.2 Grafik P Plot



Hasil uji normalitas data melalui Normal Probability Plot (P-P Plot) menunjukkan pola titik-titik yang tersebar mengikuti garis diagonal. Hal ini menandakan bahwa residual atau nilai yang dianalisis berada dalam pola distribusi normal. Titik-titik yang tidak menyimpang jauh dari garis diagonal merupakan indikasi bahwa tidak terdapat penyimpangan yang berarti dari distribusi normal.

b. Uji Linieritas Data

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) bersifat linier. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa model regresi linier yang digunakan tepat dalam menganalisis hubungan kedua variabel.

Tabel 4.4 Hasil Uji Linieritas Data

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	9977.357	29	344.047	4.661	.000
	Linearity	7376.078	1	7376.078	99.928	.000
	Deviation from Linearity	2601.279	28	92.903	1.259	.190
Within Groups		11367.377	154	73.814		
Total		21344.734	183			

Berdasarkan tabel di atas, uji linieritas antara tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula menunjukkan nilai F *deviation from linearity* sebesar 1,259 dengan tingkat signifikansi 0,190 sehingga lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi linieritas dalam penelitian ini terpenuhi.

3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Pada pengujian analisis regresi linier, bertujuan untuk melihat hubungan sebab akibat dari variabel X yang menjadi penyebab dan variabel Y yang menjadi akibat. Berikut adalah hasil pengujian regresi linier menggunakan SPSS.

Tabel 4.5 Hasil Pengujian Regresi Linier

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	34.417	3.307		10.408	.000
X	.951	.097	.588	9.803	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil pengujian di atas, terdapat nilai-nilai yang ditemukan untuk dimasukkan ke dalam rumus regresi linier sederhana yaitu:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 34{,}417 + 0{,}951X$$

Persamaan di atas, menunjukkan bahwa nilai a = 34,417 merupakan konstanta yang menunjukkan nilai dasar dari partisipasi politik pemilih pemula saat tidak ada pengaruh dari tingkat pendidikan. Sementara itu, nilai b = 0,951 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel tingkat pendidikan akan meningkatkan nilai partisipasi politik pemilih pemula sebesar 0,951

satuan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel, yang berarti semakin tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi politiknya.

4. Analisis Koefisien Determinasi

Pada pengujian koefisien determinasi, tujuan utamanya adalah untuk mengukur seberapa besar pengaruh atau kontribusi variabel X (independen), yaitu tingkat pendidikan terhadap variabel Y yaitu partisipasi politik. Pengujian ini dilakukan menggunakan rumus R^2 (R-Square), di mana semakin besar nilai R^2 (R-Square) yang dihasilkan, maka semakin besar pula proporsi variasi variabel Y yang dapat dijelaskan oleh variabel X, sehingga hasilnya yang semakin baik. Berdasarkan hasil pengujian determinasi menggunakan SPSS, nilai R^2 yang diperoleh mencerminkan seberapa kuat kontribusi tingkat pendidikan dalam membentuk atau memengaruhi partisipasi politik dari pemilih pemula.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588[a]	.346	.342	8.76076

a. Predictors: (Constant), X
b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan output *Model Summary* dari analisis regresi linier sederhana menggunakan SPSS, diperoleh nilai R Square sebesar 0,346 menunjukkan bahwa sebesar 34,6% variasi dalam partisipasi politik pemilih pemula dapat dijelaskan oleh tingkat pendidikan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memengaruhi tingkat partisipasi politik pemilih pemula yaitu 34,6%.

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t dengan tujuan untuk melihat nilai signifikasi apakah variabel X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y, dengan hipotesis sebagai berikut:

1) Hipotesis:

a) H0: tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap partisipasi politik

b) Ha: tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap partisipasi politik

2) Dasar pengambilan keputusan Uji t

a) Jika t Hitung < t Tabel, maka H0 diterima, Ha ditolak.

b) Jika t Hitung > t Tabel, maka Ha diterima, H0 ditolak

Tabel 4.7 Tabel Hasil Pengujian Uji T

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	34.417	3.307		10.408	.000
X	.951	.097	.588	9.803	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS, diperoleh nilai t hitung sebesar 9,803 untuk variabel X (tingkat pendidikan), sedangkan nilai t tabel sebesar 1,973 yang diperoleh dari distribusi t dengan tingkat signifikansi tertentu dan jumlah sampel yang ditentukan. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji t, yaitu jika t hitung > t tabel, maka Ha diterima dan H_0 ditolak. Karena nilai t hitung (9,803) jauh lebih besar dari t tabel (1,973), maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula. Dengan demikian, hasil ini mendukung

hipotesis bahwa tingkat pendidikan secara positif memengaruhi partisipasi politik pemilih pemula.

B. Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh positif sigifikan tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Pilkada Kota Semarang tahun 2024 di Kelurahan Pandansari. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pemilih pemula, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses politik, seperti menggunakan hak pilih, mengikuti kampanye, atau terlibat dalam diskusi politik.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi politik. Penelitian oleh Herlambang & Riyanto (2022), Suryanti & Kariyani (2023), serta Viani (2024) secara konsisten menemukan bahwa terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik dalam konteks pemilihan kepala daerah di berbagai wilayah Indonesia. Dalam ketiga studi tersebut, pendidikan, khusunya pendidikan politik dipandang sebagai faktor kunci yang mendorong keterlibatan warga, khususnya pemilih pemula, dalam proses demokratis.

Temuan ini juga diperkuat oleh Putri & Marhaeni (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pemilihan bupati di Banyuwangi, di mana individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sadar dan peduli terhadap proses politik. Hanya satu penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil berbeda, yaitu Solin (2022) yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan dan partisipasi politik. Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh konteks lokal dan sosial politik yang berbeda, seperti karakteristik masyarakat atau tingkat akses terhadap informasi politik di daerah tersebut.

Adanya pengaruh positif tingkat pendidikan terhadap aprtisipasi politik, sejalan dengan teori *Human Capital Theory* yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang meningkatkan kompetensi individu, termasuk dalam memahami isu-isu politik (Burhanudin, 2021). Pendidikan tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan kognitif, tetapi juga meningkatkan kesadaran politik, kepercayaan terhadap institusi, serta kemampuan berpikir kritis terhadap kebijakan publik. Frank & Bernanke (2007) menekankan bahwa modal manusia yang mencakup pendidikan dan pengalaman akan menghasilkan individu yang lebih siap berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Lebih lanjut, dalam Piramida Partisipasi Politik menurut Miriam Budiardjo (2008), individu dengan pendidikan tinggi cenderung berada pada kategori "partisipan" atau bahkan "aktivis", karena memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat secara aktif dan legal dalam kegiatan politik, seperti kampanye, diskusi, maupun voting. Hal ini berbeda dengan individu berpendidikan rendah yang lebih berpotensi masuk kategori "penonton" atau "apolitis", yakni pasif atau bahkan tidak terlibat sama sekali dalam kegiatan politik.

Adanya pengaruh pendidikan terhadap partisiasi politik ini memperkuat asumsi dalam teori *Human Capital* bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dapat meningkatkan kapasitas individu dalam memahami sistem politik, mengenali hak dan kewajibannya sebagai warga negara, serta mengambil peran aktif dalam proses demokrasi. Pemilih pemula yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya lebih mudah mengakses dan memahami informasi politik, memiliki literasi politik yang lebih baik, serta lebih percaya diri untuk menyuarakan aspirasinya secara legal dan konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam sektor pendidikan tidak hanya penting untuk pembangunan ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap penguatan partisipasi politik dan konsolidasi demokrasi

Hasil penelitian, pemilih pemula di Kelurahan Pandansari menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk

sikap dan perilaku politik yang konstruktif. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang sistem politik, tetapi juga mendorong pemilih pemula untuk menggunakan hak pilihnya secara sadar, aktif, dan bertanggung jawab. Pemilih yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung bersikap lebih kritis dan rasional dalam menilai informasi politik, serta memiliki kepercayaan yang lebih besar terhadap institusi demokrasi. Dengan demikian, pendidikan berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan partisipasi politik yang sehat dan memperkuat kualitas demokrasi di tingkat lokal.

Partisipasi pemilih pemula dilihat dari dimensi kampanye politik di Kelurahan Pandansari tergolong sedang, dengan rata-rata skor antara 2,82 hingga 3,68. Keterlibatan paling dominan terlihat pada dukungan aktif terhadap calon tertentu secara verbal atau tindakan sederhana, sedangkan partisipasi sebagai bagian dari tim kampanye masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi politik mereka masih bersifat personal dan simbolik, belum berkembang ke arah yang lebih terorganisir karena keterbatasan pengalaman, informasi, atau kepercayaan terhadap efektivitas kampanye politik formal.

Partisipasi dalam kampanye politik di kalangan pemilih pemula di Kelurahan Pandansari berada pada level partisipasi simbolik dan belum menyentuh ranah struktural secara maksimal. Meskipun sebagian besar responden menunjukkan antusiasme dalam menyuarakan dukungan terhadap calon tertentu secara terbuka, partisipasi mereka masih terbatas pada bentuk ekspresi personal, bukan pada keterlibatan yang sistematis seperti bergabung dalam tim kampanye atau peran strategis lainnya. Ini menunjukkan adanya potensi partisipasi yang besar, namun belum sepenuhnya terfasilitasi atau diarahkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif dan fasilitatif yang mampu menjembatani antusiasme politik dengan saluran partisipasi yang lebih formal dan berdampak. Misalnya, pendidikan politik berbasis komunitas dan pelibatan langsung pemilih pemula dalam kegiatan kampanye berbasis nilai dan visi calon dapat meningkatkan kepercayaan serta

kebanggaan mereka dalam berperan secara aktif. Dengan begitu, partisipasi politik dalam kampanye tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga wadah pembelajaran politik yang mendalam bagi generasi muda pemilih.

Dimensi pemberian suara dalam partisipasi politik pemilih pemula menunjukkan bahwa kesadaran normatif terhadap hak pilih telah tertanam dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tingginya rata-rata jawaban pada pernyataan terkait kesadaran hak pilih (3,94) dan pentingnya menggunakan hak tersebut (3,70). Temuan ini menggambarkan bahwa pemilih pemula di Kelurahan Pandansari cenderung telah memahami bahwa memilih merupakan bagian dari tanggung jawab warga negara dalam sistem demokrasi. Sikap ini menjadi fondasi penting bagi partisipasi politik yang berkelanjutan, karena kesadaran atas hak dan tanggung jawab politik merupakan langkah awal menuju keterlibatan yang lebih aktif dan kritis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hasil penelitian ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara kesadaran normatif dan praktik partisipasi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang lebih rendah pada item tentang kesiapan teknis dan kedisiplinan, seperti kesiapan mengetahui calon (3,34), kesiapan memberikan suara (3,24), serta kehadiran tepat waktu di TPS (2,87). Kesenjangan ini menandakan bahwa meskipun secara ideologis para pemilih pemula memahami pentingnya memilih, secara praktis mereka masih menghadapi hambatan dalam mewujudkan partisipasi tersebut secara maksimal. Oleh karena itu, strategi edukasi politik ke depan perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan pemahaman normatif, tetapi juga pada pemberian informasi teknis, peningkatan akses, dan penciptaan lingkungan yang mendukung pelaksanaan pemilu secara tertib dan efisien.

Berdasarkan analisis terhadap dimensi pemberian suara, dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula di Kelurahan Pandansari secara umum telah memiliki kesadaran politik yang cukup tinggi, terutama dalam memahami hak dan kewajiban mereka dalam pemilu. Kesadaran ini tercermin dari tingginya skor pada aspek pemahaman hak pilih, yang merupakan

indikator penting dalam membangun partisipasi politik yang aktif dan inklusif. Namun demikian, masih terdapat kelemahan dalam aspek kedisiplinan teknis, seperti ketepatan waktu hadir di TPS, yang menunjukkan adanya gap antara kesadaran dan praktik partisipasi. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan program pendidikan pemilu yang tidak hanya menekankan pentingnya hak politik, tetapi juga membekali pemilih pemula dengan keterampilan praktis dan motivasi untuk menjalankan hak tersebut secara optimal.

Partisipasi pada dimensi aktivitas group menunjukkan bahwa bentuk partisipasi politik kolektif telah mulai diadopsi oleh sebagian pemilih pemula, meskipun tingkat keterlibatannya masih bervariasi. Kecenderungan keterlibatan lebih tinggi pada aktivitas relawan atau kegiatan langsung mencerminkan bahwa pemilih muda lebih tertarik pada bentuk partisipasi yang konkret dan berdampak langsung terhadap proses pemilu. Hal ini dapat menjadi indikasi positif dalam membangun generasi muda yang aktif secara politik, namun tetap perlu dibarengi dengan upaya peningkatan pemahaman politik melalui jalur-jalur edukatif dan partisipatif yang lebih luas. Oleh karena itu, keberadaan komunitas, organisasi kepemudaan, serta program pendidikan politik yang lebih inklusif menjadi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan kesadaran politik secara kolektif.

Tantang terkait rendahnya minat dalam partisipasi diskusi politik yang bersifat reflektif dan analitis selalu ada. Rendahnya skor pada item yang menyangkut pentingnya diskusi politik menunjukkan bahwa kegiatan ini belum sepenuhnya dipandang relevan atau menarik oleh sebagian pemilih pemula. Ini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan fisik dalam kegiatan politik meningkat, penguatan aspek kognitif seperti pemahaman isu, kebijakan publik, dan dinamika politik nasional belum sepenuhnya tercapai. Untuk itu, intervensi pendidikan politik berbasis komunitas, forum diskusi interaktif, dan pelatihan kepemudaan yang menekankan pada aspek substansi politik menjadi langkah strategis guna membangun partisipasi yang tidak hanya aktif secara tindakan, tetapi juga matang secara pemikiran.

Pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi muda sebagai pemilih pemula, terutama dalam memanfaatkan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana edukasi politik yang menarik dan interaktif juga perlu diperhatikan. Platform digital yang dikemas secara kreatif dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan isu-isu politik secara lebih ringan namun substansial, sekaligus membangun ruang diskusi yang aman dan inklusif. Dengan demikian, partisipasi politik yang reflektif dapat lebih mudah ditumbuhkan, tidak hanya dalam bentuk keterlibatan formal, tetapi juga dalam praktik keseharian yang menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Pilkada Kota Semarang tahun 2024 di Kelurahan Pandansari adalah 34,4% terhadap. Persentase kontribusi pendidikan terhadap partisipasi politik generasi muda yang tidka terlalu tinggi ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan memiliki peranan, namun bukan satu-satunya atau bahkan faktor dominan dalam memengaruhi keterlibatan politik mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan lebih berperan sebagai fondasi awal dalam membentuk kesadaran politik, tetapi implementasi partisipatifnya sangat ditentukan oleh faktor eksternal lainnya. Pendidikan politik yang bersifat formal sering kali terbatas pada pemahaman teoretis, sementara generasi muda membutuhkan dorongan praktis dan relevan yang sesuai dengan dinamika sosial-politik masa kini. Sementara itu, 65,6% partisipasi politik generasi muda dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Faktor-faktor tersebut, seperti umur, literasi politik, pengaruh media sosial, sosialisasi politik, kepercayaan terhadap institusi pemilu, dan akses informasi (Bakhtiar, Mustaring, & Muis, 2024).

Faktor umur menjadi salah satu penentu penting dalam partisipasi politik generasi muda. Dalam konteks ini, semakin dewasa seseorang secara usia, maka biasanya akan semakin matang pula cara berpikir dan kesadarannya terhadap pentingnya keterlibatan dalam proses politik. Usia

yang lebih tua dalam rentang generasi muda (misalnya antara 24–30 tahun) cenderung menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda (pemilih pemula) karena pengalaman hidup, tanggung jawab sosial, dan paparan terhadap isu-isu publik yang lebih intens .Oleh karena itu, umur bukan hanya angka, melainkan indikator perkembangan kognitif dan sosial yang turut memengaruhi sikap politik.

Literasi politik juga memainkan peran krusial karena keterlibatan politik menuntut pemahaman tentang sistem politik, hak-hak warga negara, serta proses pengambilan kebijakan. Pemilih pemula dengan tingkat literasi politik yang tinggi cenderung lebih aktif dalam berbagai bentuk partisipasi politik, baik formal seperti pemilu maupun non-formal seperti aksi sosial atau diskusi publik. Literasi politik tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman, diskusi, dan keterlibatan dalam komunitas. Kurangnya literasi politik menyebabkan apatisme, ketidakpercayaan terhadap sistem, atau bahkan keterjebakan dalam disinformasi politik.

Faktor pengaruh media sosial menjadi faktor yang semakin signifikan dalam era digital. Media sosial bukan hanya menjadi sumber informasi politik, tetapi juga arena pembentukan opini publik dan mobilisasi massa Pemilih pemula yang aktif di platform digital sangat dipengaruhi oleh narasi, kampanye politik, maupun tokoh-tokoh publik yang mereka ikuti. Meskipun media sosial bisa meningkatkan kesadaran politik, ia juga membawa risiko polarisasi, informasi yang bias, dan manipulasi opini publik melalui algoritma. Dengan demikian, peran media sosial sebagai saluran politik menjadi ambivalen: bisa menguatkan atau melemahkan kualitas partisipasi politik.

Faktor lainnya seperti sosialisasi politik, kepercayaan terhadap institusi pemilu, dan akses informasi saling berkaitan dalam membentuk perilaku politik pemilih pemula. Sosialisasi politik, yang terjadi melalui keluarga, lingkungan, organisasi, atau lembaga keagamaan, berperan dalam membentuk nilai-nilai dan sikap politik sejak dini. Kepercayaan terhadap institusi pemilu

menjadi krusial karena tanpa legitimasi terhadap lembaga penyelenggara, partisipasi politik akan melemah. Terakhir, akses terhadap informasi yang akurat dan transparan memengaruhi kemampuan generasi muda dalam mengambil keputusan politik yang rasional. Jika informasi sulit diakses atau tidak kredibel, maka kualitas partisipasi politik pun menjadi rendah. Kombinasi dari faktor-faktor ini menegaskan bahwa partisipasi politik generasi muda tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan sistemik yang lebih luas.

Penagruh faktor sosialisasi politik, kepercayaan terhadap institusi pemilu, dan akses informasi terhadap partisipasi politik pemilih pemula ini sejalan dengan pendapat Surbakti (1992) yang menyatakan bahwa kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah merupakan dua faktor penting dalam partisipasi politik, dan keduanya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan individu. Oleh karena itu, program pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik berbasis sekolah, serta pelatihan literasi digital yang terintegrasi dalam kurikulum menjadi sangat relevan untuk terus dikembangkan. Dengan memperkuat sektor pendidikan, pemerintah dan lembaga terkait dapat meningkatkan kualitas pemilih pemula yang tidak hanya aktif secara kuantitatif dalam pemilu, tetapi juga memiliki orientasi politik yang rasional, etis, dan partisipatif.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada bab sebelumnya maka dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Pilkada Kota Semarang tahun

2024 di Kelurahan Pandansari. Hal ini dibuktikan melalui hasil pengujian, di mana nilai t hitung sebesar 9,765 > t tabel sebesar 1,973 pada taraf signifikansi 5% sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pemilih pemula, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses politik. Besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Pilkada Kota Semarang tahun 2024 di Kelurahan Pandansari yaitu 34,4% sehingga memperkuat pentingnya pendidikan sebagai faktor strategis dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan politik generasi muda, sedangkan 65,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini meliputi umur, literasi politik, pengaruh media sosial, sosialisasi politik, kepercayaan terhadap institusi pemilu, dan akses informasi.

B. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. **Pemerintah dan Penyelenggara Pemilu**

   Hendaknya pemerintah dan penyelenggaran Pemilu untuk meningkatkan program pendidikan politik yang menyasar pemilih pemula, khususnya bagi mereka dengan tingkat pendidikan rendah, karena penelitian ini menemukan masih adanya partisipasi yang rendah pada kelompok tersebut. Program tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, dan kegiatan kampanye yang edukatif agar kesadaran dan partisipasi politik dapat meningkat secara signifikan.

2. **Bagi Pemerintah Desa**

   Diharapkan untuk mengoptimalkan peran sebagai fasilitator edukasi politik bagi pemilih pemula dengan menyelenggarakan program sosialisasi dan pelatihan secara rutin. Pemerintah desa juga perlu menggandeng berbagai pihak, seperti sekolah, organisasi masyarakat, dan tokoh lokal, guna mendorong partisipasi politik yang lebih luas dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

3. **Bagi Pemilih Pemula**

   Disarankan untuk aktif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran politik melalui berbagai sumber informasi yang kredibel, serta ikut serta dalam kegiatan politik seperti kampanye dan diskusi publik. Hal ini penting agar mereka dapat membuat keputusan pemilihan yang tepat dan bertanggung jawab, serta berperan aktif dalam proses demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Asshiddiqie, J., & Erliyana, A. (2019). *Penyelanggara Pemilu di Dunia*. Jakarta: DKPP RI.

Bakhtiar, Mustaring, & Muis, N. (2024). Faktor yang Memengaruhi, Pemilih Pemula, Partisipasi Politik, Pemilu serentak 2024. *Supremasi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, *19*(2), 313–324.

Budiarjo, M. (2008). Dasar-Dasar Ilmu Politik. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Burhanudin. (2021). Humas Capital Theory Sebagai Landasan Teoritis Dalam Humas Resource Development. *Jurnal STIE Semarang*, *13*(1), 1–13. https://doi.org/10.33747/jurnalstiesemarang

Dispendukcapil. (2023). *Statistik Agregat Pendidikan*. Retrieved from https://dispendukcapil.semarangkota.go.id

Efriza. (2012). *Political Explore: Sebuah Kajian ilmu Politik*.

Fitriyah. (2022). *Teori Dan Praktik Pemilihan Umum Di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Handayani, V. (2017). Hubungan Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Dengan Partisipasi Politik Dalam Pemberian Suara Pada Pilkada Serentak Tahun 2015 Di Desa Mamahak Besar KEcamatan Balong Bagun Kabupaten Mahakam Ulu. *EJournal Pemerintahan Integratif*, *5*(4), 488–496.

Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Herlambang, Y. S., & Riyanto, A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik dalam Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020 di Desa Serangan. *Jurnal Lanskap Politik*, *01*(01), 1–21.

Iqbal, M. A. (2020). Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019 Di Kabupaten Bulungan. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, *8*(3), 827–836.

Istianah, R., & Saehudin. (2023). Politik Identitas Dan Perilaku Politik Kiai Di Kota Sukabumi Menjelang Pemilihan Umum 2024. *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, *4*(2), 233–250. https://doi.org/10.46874/tkp.v4i2.876

Kaesmetan, T. O. H. (2019). Studi Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014 Daerah Pemilihan Timor Tengah Selatan. *Journal KPU*, *1*(1), 1–26.

Mahpudz, A., Olii, R. R., & Imran. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat di Kelurahan Tatura Utara Kecamatan Palu Selatan pada Pilkada Kota Palu Tahun 2015. *Edu Civic*, *6*(1), 42–52.

Manik, H. K., Pamungkas, S., Rizkyansyah, F. K., Gumay, H. N., Budhiati, I., Budiman, A., & Ardiantoro, J. (2015). *Buku Pedoman pendidikan pemilih*. Jakarta: KPU Republik Indonesia.

Miaz, Y. (2012). *Partisipasi Politik: Pola Perilaku Pemilih pada Masa Orde Baru dan Reformasi*. Padang: UNP Press.

Nur Iqrima, Amrazi Zakso, S. (2019). Tingkat Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada Gubernur. *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*, *2*(2), 256–261.

Pratama, D. E. (2018). Hubungan Perilaku Memilih Perempuan Dengan Keterpilihan Calon Bupati Perempuan Pada Pilkada Serentak Di Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2017. *Journal of Politic and Government Studies*, *7*(4), 1–12.

Putri, V. T., & Marhaeni, S. S. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik (Studi Kasus Pemilihan Bupati Banyuwangi 2020 Di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn)*, *6*(2), 79–83.

Rahmat, B., & Esther, E. (2016). Perilaku Pemilih Pemula dalam Pilkada Serentak di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Tahun 2015. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, *42*(2), 25–35. https://doi.org/10.33701/jipwp.v42i2.148

Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Seta, B. (2012). *Pengantar Ilmu Politik*. Jogjakarta: Indie Book Corner.

Simanullang, A. A., Pranata, D. A., Natalia, D., Purba, E. P., Sihaloho, F., Harahap, S. K., … Sitompul, Y. S. (2023). Analisis Prilaku Memilih Masyarakat Untuk Pemilu 2024 di Tinjau Dari Perilaku Pemilih Masyarakat Dalam Pilpres 2019 (Studi Kasus Desa Pantai Cermin Kiri Kecamatan Pantai Cermin). *Majalah Ilmiah METHODA*, *13*(2), 86–93. https://doi.org/10.46880/methoda.vol13no2.pp86-93

Sitepu, A. (2006). *Sistem Politik Indonesia*. Medan: Pustaka Bangsa Press.

Solin, T. (2022). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Demokrasi Lokal (Studi Kasus: Pemilihan Kepala Desa di Desa Samardua Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil)*. Banda Aceh.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.

Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suryadi, B. (2007). *Sosiologi Politik Sejarah Definisi dan Perkembangan Konsep*. Jogjakarta: IRCiSoD.

Suryanti, & Kariyani, L. N. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat pada Pilkada Sumbawa Tahun 2020 di Desa Laseng. *USC: UTS Student Confrence*, *1*(5), 587–600.

Suyanto, S., Hasibuan, L., & Anwar US, K. (2021). Konsep Dasar Ekonomi Pendidikan Pada Tataran Suprastruktur Dan Infratruktur Politik Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(1), 143–151. https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.435

Syafhendry. (2016). *Perilaku Pemilih Teori dan Praktek*. Pekanbaru: Alaf Riau.

Tumada, W. S., Tarifu, L., & Roslan, S. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Pemilih pada Pemilu Anggota DPRD Kabupaten Konawe tahun 2019. *Calgovs (Local Politic)*, *1*(1), 14–26. Retrieved from https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2449241

Umar, T., & Sulo, L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Viani, N. N. (2024). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Partisipasi Politik Dalam Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Tahun 2020 Di Desa Bulu Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*. Tegal.

Zaharuddin, Z., Setiawan, K. C., & Reza, I. F. (2023). Perilaku Pemilih dalam Menentukan Pemilihan Presiden Ditinjau dari Tingkat Religiusitas. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, *7*(1), 34–42. https://doi.org/10.36341/psi.v7i1.3399

Zulkarnain, M. H., & Saufi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Pemilih Muda Menuju Pemilihan Umum 2024 Yang Berintegritas. *Jurnal Bawaslu Provinsi Kepulauan Riau*, *3*(2), 154–173. https://doi.org/10.55108/jbk.v3i2.262

Lampiran 1

KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth:

Responden Penelitian

Di tempat

Bersama ini saya:

Nama : Salsabila Ubaidifa

NIM : 1806016034

Dalam rangka melakukan penelitian skripsi Program Sarjana (S1), Jurusan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, saya memerlukan informasi untuk mendukung penelitian yang saya lakukan dengan judul "**Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Pilkada Kota Semarang Tahun 2024 di Kelurahan Pandansari"**.

Saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner yang terlampir dan mengembalikannya pada saat itu juga setelah selesai diisi. Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak digunakan sebagai pendataan di tempat Bapak/Ibu/Saudara/i tinggal, sehingga kerahasiaannya akan saya jaga sesuai dengan etika penelitian. Kejujuran Bapak/Ibu/Saudara/i mengisi kuesioner ini sangat menentukan keberhasilan penelitian yang saya lakukan. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i meluangkan waktu mengisi kuesioner ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Peneliti

Salsabila Ubaidifa

KUESIONER

A. Data Diri Responden

1. **Nama :**
2. **Jenis Kelamin :**
3. **Usia :**
   - 17 Tahun
   - 18 Tahun
   - 19 Tahun
   - 20 Tahun
   - 21 Tahun
4. **RW/WR :**
5. **Terdaftar dalam DPT/Memiliki Hak Pilih:**
   - Ya
   - Tidak
6. **Keikut sertaan dalam memberikan suara pada pemilu:**
   - Pilpres 2024
   - Pilkada 2024
   - Pilpres dan Pilkada
7. **Lulusan / Tamatan Pendidikan**
   - Tidak Tamat Sekolah Dasar (SD)
   - Tamat Sekolah Dasar (SD)
   - Tamat SMP/Sederajat
   - Tamat SMA/Sederajat
   - Tamat Diploma
   - Tamat/Sedang Menempuh Pendidikan Tinggi/Sarjana

8. Petunjuk Pengisian

Bapak/Ibu/Saudara/i dimohon mengisi kolom yang tersedia untuk masing-masing jawaban pertanyaan kuesioner. Berilah tanda centang (√) pada kotak yang tersedia untuk memberikan jawaban. Setiap pertanyaan hanya boleh diisi satu jawaban.

No	Pernyataan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
A. Tingkat Pendidikan (X)						
Pendidikan Dasar						
1.	Saya menyelesaikan pendidikan hanya pada jenjang SD					
2.	Saya merasa pendidikan dasar memberikan bekal pengetahuan umum yang cukup					
3.	Saya mengalami keterbatasan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.					
Pendidikan Menengah						
4.	Saya telah menyelesaikan pendidikan menengah (SMP atau sederajat atau SMA atau sederajat).					
5.	Pendidikan menengah (SMP atau SMA) yang saya miliki mampu meningkatkan kemampuan berpikir saya					
6.	Pendidikan menengah bagi saya menjadi dasar penting untuk melanjutkan ke pendidikan tingg					
Pendidikan Tinggi						
7.	Saya sedang menempuh atau telah menyelesaikan pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana).					
8.	Pendidikan tinggi yang saya miliki dapat mengembangkan wawasan dan keterampilan saya.					
9.	Pendidikan tinggi yang saya miliki mendorong saya untuk lebih memahami hak					

	dan kewajiban politik sebagai warga negara.					
B. Partisipasi Politik (Y)						
Kampanye Politik						
1	Saya sering menghadiri acara kampanye politik yang diselenggarakan oleh calon atau partai politik pengusung dan pendukungnya.					
2	Saya merasa penting untuk hadir dalam acara kampanye politik untuk mendukung calon pilihan saya.					
3	Saya aktif menyebarkan informasi kampanye kepada teman dan keluarga untuk mendukung calon tertentu.					
4	Saya merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu menyebarkan pesan kampanye melalui media sosial atau komunikasi pribadi.					
5	Saya menunjukkan dukungan aktif terhadap calon tertentu dalam kampanye politik, baik secara verbal maupun dalam bentuk lain.					
6	Saya merasa sangat berkomitmen untuk mendukung calon pilihan saya selama masa kampanye politik.					
7	Saya bersedia bergabung menjadi bagian dari tim kampanye untuk calon tertentu dalam pemilu.					
8	Saya merasa bangga jika dapat berkontribusi sebagai bagian dari tim kampanye untuk calon yang saya dukung.					
Pemberian suara (votting)						
9	Saya menyadari bahwa saya memiliki hak untuk memilih dalam pemilu 2024					
10	Saya merasa harus menggunakan hak pilih saya pada saat pemilu 2024.					
11	Saya sudah siap untuk memilih pada hari pemilu dengan mengetahui calon-calon yang akan dipilih					
12	Saya telah mempersiapkan diri dengan baik sebelum hari pemilu untuk memberikan suara saya.					
13	Saya datang tepat waktu ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) pada hari pemilu untuk memberikan suara.					
14	Saya memahami aturan yang berlaku dalam pemilu dan berkomitmen untuk mengikuti semua prosedur yang ditetapkan pada hari					

	pemilu.					
Aktivitas Group						
15	Saya secara rutin terlibat dalam diskusi politik, baik di media sosial maupun dalam percakapan sehari-hari.					
16	Saya merasa penting untuk berpartisipasi dalam diskusi politik untuk memperdalam pemahaman saya tentang isu-isu terkini.					
17	Saya aktif menjadi anggota dalam organisasi atau komunitas yang bergerak di bidang sosial atau politik.					
18	Saya berkontribusi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi atau komunitas politik yang saya ikuti.					
19	Saya aktif mengikuti kegiatan relawan pemilu, seperti membantu di tempat pemungutan suara (TPS) atau mendukung distribusi materi kampanye.					
20	Saya bergabung dalam kegiatan relawan pemilu untuk mendukung calon atau partai politik pilihan saya.					

Lampiran 2

TABULASI DATA UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN

No	Nomor Item Pernyataan																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	1	4	3	4	4	4	5	2	4	4	4	4	4	4	2	4	3	2	1	5
2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	3	4	4	4	4	5	5	4	3	4	4
6	4	4	5	4	4	5	3	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	3	4	4
7	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4
8	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
10	4	4	5	4	5	3	4	4	5	3	4	4	5	4	5	3	4	3	3	5
11	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	3	4	5	4	5	4	5	4	5	5
12	5	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	5	3
13	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	3	4
14	5	3	5	5	4	3	5	4	3	4	4	4	5	4	5	4	4	3	4	5
15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
16	3	3	3	5	3	4	2	1	5	3	4	3	2	2	2	5	2	5	4	2
17	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	1	2	4
19	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
21	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
22	5	5	5	5	5	3	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5
23	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	2	4	4	2	1	5
24	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	3	5	4	3	4	5
25	4	4	3	5	4	3	5	4	3	4	4	4	5	4	5	4	4	3	4	5
26	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
27	5	4	4	4	3	3	5	4	3	3	4	4	5	4	5	3	4	5	3	5
28	4	5	4	4	5	4	5	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4
29	4	4	3	5	4	3	5	3	3	3	3	3	4	3	5	3	5	3	3	4
30	4	4	3	4	3	3	4	4	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	2	4

Lampiran 3

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
INTRUMEN PENELITIAN

Tingkat Pendidikan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.876	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
VAR00001	29.7717	36.221	.608	.864	Valid
VAR00002	29.8043	34.606	.691	.856	Valid
VAR00003	29.7935	34.591	.698	.855	Valid
VAR00004	29.4620	39.255	.377	.881	Valid
VAR00005	29.6957	34.967	.679	.857	Valid
VAR00006	29.7554	36.732	.589	.865	Valid
VAR00007	29.7174	34.193	.677	.857	Valid
VAR00008	29.7446	35.863	.615	.863	Valid
VAR00009	29.7772	35.540	.605	.864	Valid

Partisipasi Politik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan (> 0,30=valid)
Item1	77.67	127.747	.654	.936	Valid
Item2	77.67	131.402	.724	.936	Valid
Item3	77.70	127.045	.805	.934	Valid
Item4	77.53	133.085	.614	.937	Valid
Item5	77.63	129.826	.755	.935	Valid
Item6	77.83	131.316	.556	.938	Valid
Item7	77.50	130.534	.598	.937	Valid
Item8	77.87	125.154	.794	.933	Valid
Item9	77.80	130.717	.574	.937	Valid
Item10	77.80	128.510	.729	.935	Valid
Item11	77.80	131.407	.693	.936	Valid
Item12	77.73	127.444	.846	.933	Valid
Item13	77.60	131.697	.626	.937	Valid
Item14	78.20	126.855	.518	.940	Valid
Item15	77.80	127.062	.601	.937	Valid
Item16	77.73	131.444	.609	.937	Valid
Item17	77.77	129.426	.746	.935	Valid
Item18	78.20	128.579	.547	.939	Valid
Item19	78.10	126.438	.576	.938	Valid
Item20	77.53	131.499	.621	.937	Valid

Lampiran 4

TABULASI RESPONDEN PENELITIAN

NO	Jenis Kelamin	Usia	Terdaftar dalam DPT/Memiliki Hak Pilih:	Partisipasi dalam Pemilu
1	Laki-Laki	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
2	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
3	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres 2024
4	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
5	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres 2024
6	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
7	Laki-Laki	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
8	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
9	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
10	Laki-Laki	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
11	Laki-Laki	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
12	Laki-Laki	19 Tahun	Ya	Pilpres 2024
13	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
14	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres 2024
15	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
16	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
17	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
18	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
19	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
20	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
21	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres 2024
22	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
23	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
24	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilkada 2024
25	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres 2024
26	Laki-Laki	17 Tahun	Ya	Pilkada 2024
27	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
28	Perempuan	17 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
29	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres 2024
30	Laki-Laki	17 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
31	Laki-Laki	17 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
32	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
33	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
34	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada

35	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres 2024
36	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
37	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
38	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
39	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
40	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
41	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
42	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres 2024
43	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
44	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
45	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilkada 2024
46	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres 2024
47	Laki-Laki	17 Tahun	Ya	Pilkada 2024
48	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
49	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
50	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres 2024
51	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
52	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
53	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
54	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
55	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
56	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
57	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres 2024
58	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
59	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
60	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilkada 2024
61	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres 2024
62	Laki-Laki	17 Tahun	Ya	Pilkada 2024
63	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
64	Laki-Laki	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
65	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
66	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres 2024
67	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
68	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres 2024
69	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
70	Laki-Laki	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
71	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
72	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
73	Laki-Laki	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
74	Laki-Laki	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
75	Laki-Laki	19 Tahun	Ya	Pilpres 2024

76	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
77	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres 2024
78	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
79	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
80	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
81	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
82	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
83	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres 2024
84	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
85	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
86	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
87	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
88	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
89	Laki-Laki	17 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
90	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
91	Perempuan	17 Tahun	Ya	Pilpres 2024
92	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres 2024
93	Laki-Laki	17 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
94	Laki-Laki	17 Tahun	Ya	Pilpres 2024
95	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
96	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
97	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
98	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
99	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
100	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
101	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
102	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres 2024
103	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
104	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
105	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
106	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
107	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
108	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres 2024
109	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres 2024
110	Laki-Laki	17 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
111	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
112	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
113	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
114	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
115	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
116	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada

117	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres 2024
118	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
119	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres 2024
120	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
121	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
122	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
123	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
124	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
125	Laki-Laki	17 Tahun	Ya	Pilpres 2024
126	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
127	Laki-Laki	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
128	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres 2024
129	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
130	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
131	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
132	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
133	Laki-Laki	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
134	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres 2024
135	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
136	Laki-Laki	19 Tahun	Ya	Pilpres 2024
137	Laki-Laki	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
138	Laki-Laki	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
139	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
140	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
141	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
142	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
143	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres 2024
144	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
145	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres 2024
146	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
147	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
148	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
149	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
150	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
151	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres 2024
152	Laki-Laki	17 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
153	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
154	Perempuan	17 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
155	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
156	Laki-Laki	17 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
157	Laki-Laki	17 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada

158	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
159	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres 2024
160	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
161	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
162	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
163	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
164	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
165	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
166	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
167	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
168	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres 2024
169	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
170	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres 2024
171	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
172	Laki-Laki	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
173	Laki-Laki	17 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
174	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
175	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
176	Perempuan	19 Tahun	Ya	Pilpres 2024
177	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres 2024
178	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
179	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres 2024
180	Perempuan	18 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
181	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
182	Perempuan	21 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada
183	Laki-Laki	21 Tahun	Ya	Pilpres 2024
184	Perempuan	20 Tahun	Ya	Pilpres dan Pilkada

Lampiran 5

TABULASI DATA PENELITIAN

No	Tingkat Pendidikan									Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	1	4	3	4	4	4	5	2	4	31
2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	40
6	4	4	5	4	4	5	3	4	5	38
7	4	4	4	4	5	5	5	4	4	39
8	3	4	4	4	4	3	4	4	4	34
9	2	2	2	5	5	5	2	5	2	30
10	4	4	5	4	5	3	4	4	5	38
11	5	4	4	5	4	4	4	4	4	38
12	5	4	3	3	4	4	3	3	3	32
13	2	4	4	4	2	2	4	2	2	26
14	5	3	5	5	4	3	5	4	3	37
15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
16	3	3	3	5	3	4	2	1	5	29
17	5	4	4	4	4	5	4	5	4	39
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
19	5	4	5	4	5	4	5	4	5	41
20	4	4	4	4	5	4	5	4	3	37
21	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
22	5	5	5	5	5	3	5	5	4	42
23	4	5	5	5	5	5	5	5	5	44
24	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
25	2	2	3	5	4	3	2	4	3	28
26	2	4	4	2	4	4	2	2	2	26
27	5	4	4	4	3	3	5	4	3	35
28	4	2	4	2	2	2	5	4	2	27
29	4	4	3	5	4	3	5	4	4	36
30	4	4	3	4	3	3	4	4	2	31
31	4	2	3	2	3	4	4	3	3	28
32	4	4	3	5	4	3	4	4	3	34
33	3	3	3	4	4	4	4	4	4	33
34	5	4	3	3	4	4	3	3	3	32
35	5	4	4	5	4	4	4	4	4	38

36	4	5	5	4	4	5	5	4	4	40
37	4	5	5	4	5	3	5	4	5	40
38	5	5	4	5	4	5	3	5	4	40
39	5	5	4	5	3	5	4	4	5	40
40	4	4	5	4	5	5	4	5	4	40
41	2	4	3	5	4	4	5	4	5	36
42	2	3	4	4	4	5	4	5	3	34
43	3	2	2	3	2	4	2	5	4	27
44	2	4	2	2	4	4	2	4	2	26
45	5	4	3	3	4	4	3	3	3	32
46	3	4	4	4	4	4	4	4	4	35
47	5	3	5	5	4	3	5	4	3	37
48	5	4	5	5	5	5	4	5	5	43
49	3	3	3	2	3	4	2	1	5	26
50	2	4	2	4	2	2	4	2	4	26
51	4	5	5	4	4	5	2	4	4	37
52	5	3	4	5	5	4	4	5	4	39
53	4	3	5	4	5	3	4	5	4	37
54	3	4	4	5	5	4	5	5	3	38
55	4	5	5	4	5	4	3	2	4	36
56	4	5	4	5	5	4	4	5	5	41
57	4	5	5	4	5	4	5	5	4	41
58	5	4	4	4	3	3	5	4	3	35
59	4	5	4	4	5	4	5	4	4	39
60	4	4	3	5	4	3	5	3	3	34
61	3	3	3	4	2	4	4	2	2	27
62	4	4	3	5	4	3	4	4	3	34
63	4	5	3	3	3	4	4	3	3	32
64	4	4	3	4	3	3	4	4	2	31
65	4	5	4	3	2	5	4	4	5	36
66	5	4	5	5	3	5	4	3	2	36
67	4	4	5	4	3	5	5	5	4	39
68	5	5	5	4	5	3	4	3	3	37
69	4	4	4	5	3	5	5	4	3	37
70	4	5	5	5	4	3	5	4	2	37
71	4	5	4	4	3	5	4	4	3	36
72	4	4	5	4	3	4	4	5	5	38
73	5	4	4	5	5	4	5	4	4	40
74	5	4	4	5	5	4	4	5	5	41
75	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
76	5	5	5	5	5	4	5	5	5	44

77	3	3	3	4	4	4	4	4	4	33
78	5	3	5	5	4	3	5	4	3	37
79	4	4	3	5	4	3	5	4	3	35
80	4	5	5	4	4	5	5	5	4	41
81	4	5	3	4	5	3	4	2	4	34
82	4	4	2	4	5	3	5	4	4	35
83	4	5	5	3	4	3	5	4	2	35
84	5	5	4	4	5	3	4	5	5	40
85	3	3	3	5	3	4	2	1	5	29
86	5	5	5	5	5	3	5	5	4	42
87	4	5	3	5	3	4	4	5	5	38
88	1	4	3	4	4	4	5	2	4	31
89	3	3	3	4	4	4	4	4	4	33
90	4	4	5	5	4	3	4	5	5	39
91	2	5	2	5	5	2	5	2	2	30
92	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
93	4	5	3	3	3	4	4	3	3	32
94	4	4	4	4	3	4	4	4	4	35
95	4	5	5	4	4	5	5	4	4	40
96	4	4	4	4	5	5	5	4	4	39
97	4	5	4	4	5	4	5	4	4	39
98	4	5	4	5	5	4	5	3	5	40
99	5	4	5	5	4	4	5	4	4	40
100	5	4	4	5	4	4	3	4	5	38
101	3	3	3	4	2	2	2	2	2	23
102	2	2	2	4	2	2	2	2	2	20
103	5	5	5	5	5	5	5	4	5	44
104	5	3	2	3	4	2	3	4	4	30
105	3	1	2	3	4	3	1	4	4	25
106	2	3	1	3	3	2	3	3	3	23
107	3	3	3	4	3	3	3	4	4	30
108	4	3	2	3	2	2	3	3	3	25
109	4	4	4	3	4	4	4	4	4	35
110	3	2	3	2	3	3	2	4	3	25
111	3	3	3	2	4	4	3	4	4	30
112	5	5	5	5	5	5	4	4	5	43
113	3	3	4	4	3	3	3	4	3	30
114	2	2	2	5	2	2	2	2	2	21
115	2	1	2	5	1	1	2	1	2	17
116	3	4	2	3	3	4	4	4	4	31
117	2	3	3	3	4	4	3	4	4	30

118	5	5	5	4	5	5	5	5	5	44
119	3	5	5	5	5	5	5	4	5	42
120	4	2	5	4	4	5	5	3	5	37
121	4	2	2	4	4	3	5	3	5	32
122	2	5	5	5	5	2	5	4	4	37
123	2	2	1	2	1	2	1	2	1	14
124	3	3	3	1	1	2	3	3	4	23
125	2	3	3	5	5	5	3	4	4	34
126	1	1	1	3	1	2	1	1	1	12
127	3	2	2	2	2	3	4	2	1	21
128	5	4	4	4	3	3	4	4	3	34
129	4	4	5	4	5	5	5	4	5	41
130	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
131	3	4	2	5	4	4	4	4	4	34
132	3	4	3	5	3	3	4	3	4	32
133	4	4	4	3	2	3	4	4	4	32
134	5	5	3	3	5	5	5	5	5	41
135	3	3	3	4	4	4	3	4	4	32
136	2	2	2	3	2	3	2	3	2	21
137	3	3	4	4	2	2	3	4	5	30
138	3	3	4	4	3	3	3	4	4	31
139	3	2	2	2	3	4	2	5	5	28
140	2	1	3	5	4	3	1	4	1	24
141	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
142	3	3	3	3	2	3	3	3	3	26
143	4	2	4	2	3	4	2	3	3	27
144	3	3	3	2	3	3	3	3	3	26
145	3	3	4	4	2	2	3	4	5	30
146	3	3	4	4	4	3	3	3	3	30
147	4	3	4	5	3	4	3	4	4	34
148	3	3	3	5	3	3	3	3	3	29
149	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28
150	2	2	4	3	2	4	5	4	4	30
151	4	3	4	4	3	4	3	4	4	33
152	4	3	4	4	3	4	1	1	1	25
153	5	4	5	4	5	5	4	5	5	42
154	5	4	5	4	5	5	5	4	5	42
155	3	4	3	2	4	4	4	4	3	31
156	4	1	1	5	4	2	1	1	1	20
157	3	1	1	3	2	2	1	2	1	16
158	4	1	4	2	4	4	4	4	4	31

159	3	3	3	2	4	4	3	4	4	30
160	3	2	4	4	4	3	4	4	3	31
161	3	3	3	4	3	4	3	3	4	30
162	3	3	3	5	3	3	3	4	4	31
163	3	4	4	4	4	4	4	2	4	33
164	4	3	2	3	4	3	3	4	4	30
165	2	2	2	3	2	2	2	2	2	19
166	4	3	4	4	4	4	3	4	4	34
167	3	3	3	4	3	4	3	3	4	30
168	3	2	5	4	4	4	2	1	1	26
169	3	3	3	4	3	3	3	4	2	28
170	3	4	4	3	4	3	1	2	2	26
171	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
172	4	4	2	3	3	3	4	4	4	31
173	4	4	4	4	3	2	3	4	4	32
174	4	4	3	2	4	4	3	4	4	32
175	3	3	3	4	4	3	3	4	3	30
176	4	3	4	4	2	4	3	3	4	31
177	2	2	2	5	1	1	2	2	2	19
178	3	3	3	5	4	4	3	5	5	35
179	3	3	3	4	4	4	3	3	3	30
180	5	5	5	5	5	5	5	4	4	43
181	4	5	4	4	5	4	5	5	4	40
182	3	2	5	5	5	4	2	3	4	33
183	4	4	3	4	5	5	4	5	5	39
184	4	5	5	4	5	5	5	4	5	42

	Partisipasi Politik																				
No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Jumlah
1	4	3	5	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	5	3	4	69
2	3	2	4	3	4	3	2	2	4	4	3	3	2	4	4	4	5	4	4	4	68
3	2	3	3	3	4	2	1	1	4	4	4	3	2	2	2	2	4	2	1	4	53
4	3	3	2	2	4	4	2	2	3	4	3	4	2	2	2	2	3	2	4	3	56
5	3	4	3	2	3	3	3	2	4	3	2	2	3	4	4	3	3	4	3	3	61
6	4	4	3	3	4	4	5	3	5	3	3	2	4	3	3	3	2	4	4	4	70
7	4	2	4	4	4	3	4	4	5	3	3	3	4	4	4	4	4	5	4	4	76
8	2	3	4	4	5	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78
9	3	4	2	2	3	1	1	1	5	3	4	4	1	3	3	3	4	3	3	4	57
10	4	2	3	3	4	5	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	5	5	66

11	2	1	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	59
12	1	4	2	2	3	2	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	4	3	3	4	56
13	4	2	1	4	4	3	1	1	4	4	4	4	1	2	2	2	2	1	1	4	51
14	2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	5	5	3	4	4	4	3	4	3	4	73
15	4	4	2	2	3	4	3	2	4	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	63
16	4	3	4	4	4	3	2	2	3	4	3	4	2	4	4	4	2	2	3	5	66
17	3	2	4	3	2	4	3	5	4	5	2	2	3	4	4	2	4	4	4	4	68
18	2	4	3	4	4	4	2	2	5	4	3	2	2	4	4	4	1	4	4	4	66
19	4	3	2	2	3	3	3	3	5	4	3	3	3	4	4	4	3	2	4	4	66
20	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	77
21	4	2	3	3	2	5	4	2	5	4	4	4	4	2	1	1	2	4	2	3	61
22	2	3	4	4	3	4	5	4	3	4	2	2	5	4	4	5	1	4	4	2	69
23	3	2	2	2	4	1	1	2	3	3	3	3	1	1	1	2	1	4	2	2	43
24	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	60
25	2	4	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	2	3	5	5	3	55
26	4	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	4	4	4	2	4	4	3	56
27	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	76
28	3	4	2	2	2	3	2	2	3	3	4	4	2	2	2	2	4	3	3	4	56
29	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	78
30	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	1	4	68
31	4	4	2	2	2	2	2	2	3	4	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	54
32	4	3	4	3	5	4	2	2	4	5	2	2	2	2	2	2	3	4	4	4	63
33	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	77
34	4	4	3	3	3	3	3	3	5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	65
35	4	5	4	4	5	2	2	2	5	4	4	4	2	3	3	3	4	2	2	4	68
36	5	3	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	81
37	3	3	5	5	4	5	5	5	3	4	2	2	5	5	5	5	5	5	5	5	86
38	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	5	5	4	4	5	5	4	74
39	2	4	3	3	3	1	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	4	61
40	4	3	2	3	4	4	2	3	4	3	5	5	2	5	5	5	4	5	4	4	76
41	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	75
42	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	64
43	2	4	2	2	2	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	4	3	3	4	51
44	4	2	2	2	2	2	2	2	5	3	3	2	2	2	2	2	4	3	3	4	53
45	2	3	4	2	4	2	3	3	5	4	3	3	3	2	2	2	5	4	4	4	64
46	3	4	2	2	4	4	4	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	74
47	4	2	3	3	4	3	3	3	5	4	4	4	3	5	5	5	3	5	4	4	76
48	2	2	4	5	4	4	4	4	3	3	2	2	4	5	5	4	5	4	4	5	75
49	2	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	55
50	3	4	2	2	4	2	2	2	3	5	3	2	2	4	3	3	2	1	1	2	52
51	4	2	3	3	3	3	3	3	4	5	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	65

52	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	80
53	4	4	2	2	4	2	2	2	4	2	4	3	2	4	3	3	2	1	1	2	53
54	4	4	4	3	3	2	2	2	3	4	3	4	2	3	3	3	3	5	4	3	64
55	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	5	4	77
56	4	1	4	4	1	4	4	4	5	4	3	2	4	4	4	4	3	3	3	3	68
57	1	2	4	3	4	4	2	2	5	4	3	3	2	4	4	4	1	3	3	3	61
58	2	4	1	1	2	1	2	2	5	3	4	4	2	2	1	2	3	2	3	3	49
59	4	1	2	4	4	1	1	1	5	3	4	4	1	4	4	3	3	4	4	4	61
60	1	2	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	5	4	70
61	2	3	1	1	2	1	1	1	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	32
62	3	4	2	3	4	4	4	3	2	3	5	5	4	3	3	3	4	4	4	4	71
63	4	1	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	61
64	1	2	4	3	4	4	2	1	4	3	5	5	2	3	4	3	4	4	4	4	66
65	2	5	1	1	4	2	1	2	4	4	4	4	1	1	2	1	3	3	3	1	49
66	5	4	2	2	3	3	4	3	2	4	2	3	4	3	4	2	4	2	2	3	61
67	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	3	4	4	4	2	4	3	80
68	4	3	4	4	4	5	4	3	4	2	4	3	4	4	5	4	4	4	5	4	78
69	3	5	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	76
70	5	4	3	3	4	3	3	3	4	5	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	65
71	4	4	5	4	4	3	4	3	5	5	3	2	4	4	5	4	4	5	4	1	77
72	4	4	4	3	4	3	1	1	5	5	3	3	1	4	3	3	3	4	4	3	65
73	4	3	4	2	4	2	2	2	5	5	4	4	2	4	4	4	2	4	4	5	70
74	3	5	4	2	5	4	2	2	5	3	4	4	2	2	2	2	3	3	4	4	65
75	5	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	1	1	3	54
76	3	3	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	88
77	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	5	3	3	3	3	3	2	3	3	64
78	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	66
79	4	2	4	3	3	2	3	3	4	5	3	4	3	3	3	2	4	3	4	4	66
80	5	5	4	5	4	3	4	5	4	4	5	5	4	5	5	5	2	5	4	4	87
81	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	70
82	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	64
83	4	2	4	3	4	3	3	3	4	5	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	65
84	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	3	2	4	5	4	4	4	4	2	4	78
85	4	4	3	3	5	3	3	3	5	5	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	70
86	4	5	2	2	4	2	2	2	5	5	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	69
87	4	5	4	4	4	3	4	3	5	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	78
88	4	3	2	3	4	3	2	1	3	3	2	2	2	2	3	3	4	3	3	5	57
89	4	3	2	2	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	57
90	4	3	5	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	78
91	3	4	1	3	4	2	1	2	3	4	4	5	1	3	2	1	3	3	2	3	54
92	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	62

93	4	5	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	64
94	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	5	5	4	3	3	3	3	4	3	3	72
95	5	5	2	2	4	2	2	2	4	2	4	3	2	4	4	3	3	4	2	4	63
96	5	5	2	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	3	3	69
97	3	3	5	4	4	4	3	4	4	5	2	2	3	4	4	4	3	4	2	3	70
98	3	3	4	4	3	3	3	3	5	5	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	70
99	3	4	4	4	4	4	2	5	5	5	3	3	2	4	5	1	4	4	4	4	74
100	4	3	4	2	4	4	2	2	5	5	4	4	2	4	4	3	4	2	5	4	71
101	3	4	2	2	4	3	3	3	5	3	4	4	3	3	3	2	2	2	2	2	59
102	5	4	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	1	1	3	48
103	4	2	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	88
104	5	3	4	2	4	5	3	2	4	5	3	4	3	4	4	4	2	5	5	4	75
105	4	3	4	3	5	3	1	2	4	4	3	4	1	4	4	3	3	3	4	4	66
106	4	3	3	2	5	2	3	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	4	55
107	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	76
108	4	3	2	2	4	4	3	2	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
109	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	75
110	3	2	3	3	4	3	2	3	4	5	2	2	2	4	3	3	2	2	3	4	59
111	2	2	4	4	4	3	3	3	5	5	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	71
112	4	4	3	4	5	3	4	4	5	5	3	3	4	5	5	4	4	5	5	4	83
113	4	4	3	3	4	3	3	4	5	5	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	75
114	5	5	2	2	4	2	2	2	5	3	4	4	2	2	2	2	4	3	3	4	62
115	5	5	1	1	3	1	1	1	3	3	2	2	1	1	1	1	3	4	4	3	46
116	3	3	3	4	4	3	1	2	3	3	3	3	1	4	4	4	4	3	3	3	61
117	3	3	2	2	2	2	3	3	5	5	5	4	3	2	2	2	3	4	4	3	62
118	3	4	5	5	3	5	5	5	5	4	5	2	5	5	5	4	5	3	4	5	87
119	4	3	5	5	5	3	3	3	4	4	5	5	3	4	4	4	3	5	5	5	82
120	3	4	4	2	4	4	2	2	4	2	4	3	2	3	2	2	3	3	4	4	61
121	5	4	4	3	4	4	2	2	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	5	4	69
122	4	2	5	5	3	5	5	5	4	5	2	2	5	5	5	5	3	3	3	3	79
123	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	31
124	4	1	1	2	3	3	3	3	5	5	3	3	3	3	4	3	2	3	3	1	58
125	3	5	5	5	1	2	3	3	5	5	4	4	3	4	4	4	1	3	4	1	69
126	4	3	1	2	4	1	1	1	5	3	4	4	1	1	1	1	1	2	2	2	44
127	3	2	1	1	1	1	1	1	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	29
128	2	2	3	3	3	5	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	4	5	4	65
129	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
130	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	3	4	4	3	78
131	5	5	4	4	4	3	4	2	5	4	5	4	4	2	2	2	4	4	4	4	75
132	5	5	3	3	4	3	3	3	4	5	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	68
133	3	3	2	3	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	73

134	3	3	5	5	4	5	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	87
135	3	4	4	4	5	3	3	3	4	2	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	70
136	4	3	2	3	4	2	2	2	3	4	3	4	2	3	2	2	2	2	3	4	56
137	3	4	2	2	4	3	3	4	4	5	2	2	3	4	5	4	4	4	4	4	70
138	5	4	3	3	4	3	3	4	5	5	3	2	3	4	4	4	4	4	4	2	73
139	4	2	3	4	5	3	2	2	5	5	3	3	2	5	5	5	5	5	5	5	78
140	5	5	4	3	5	2	1	3	5	5	4	4	1	4	1	2	5	5	5	5	74
141	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	96
142	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	57
143	3	2	3	4	4	4	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	4	62
144	2	2	3	3	2	3	3	3	5	4	5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	63
145	4	4	2	2	4	3	3	4	4	4	5	3	3	4	5	4	4	4	4	4	74
146	4	4	4	3	2	3	3	4	3	3	5	3	3	3	3	3	4	4	3	4	68
147	5	5	3	4	4	4	3	4	4	4	5	5	3	4	4	3	3	4	3	4	78
148	5	5	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	67
149	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	64
150	3	3	4	4	5	4	5	4	4	5	2	2	5	4	4	4	5	4	4	5	80
151	3	4	3	4	4	4	3	4	5	5	3	2	3	4	4	3	3	4	3	4	72
152	4	3	1	1	4	1	1	1	5	5	3	3	1	1	1	1	3	2	2	3	46
153	3	4	4	5	3	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	2	4	4	3	82
154	5	4	4	5	3	5	4	5	5	3	4	4	4	4	5	5	2	4	4	3	82
155	4	2	4	4	3	3	4	3	3	3	2	2	4	4	3	4	3	3	3	4	65
156	2	5	4	2	4	4	1	1	3	3	3	3	1	1	1	1	2	2	4	4	51
157	4	3	2	2	5	3	1	1	5	3	4	5	1	2	1	1	2	4	4	2	55
158	3	2	4	4	4	1	1	1	2	2	2	2	1	4	4	4	4	5	5	5	60
159	2	2	1	1	5	3	3	3	4	4	5	5	3	3	3	3	3	4	5	5	67
160	4	4	4	3	4	3	2	1	4	2	4	3	2	4	3	2	4	3	4	4	64
161	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	64
162	5	5	3	3	3	3	3	3	4	5	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	65
163	5	5	4	3	4	3	4	4	5	5	3	2	4	2	1	2	2	3	4	1	66
164	3	3	4	3	4	4	3	2	5	5	3	3	3	4	4	4	2	2	4	4	69
165	3	3	2	2	4	2	2	2	5	5	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	54
166	3	4	3	4	4	4	3	4	5	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	74
167	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	60
168	3	4	4	4	4	3	2	2	3	3	3	3	2	1	1	1	2	5	4	4	58
169	5	4	1	3	4	3	3	1	2	2	2	2	3	4	2	1	4	3	3	3	55
170	4	2	1	1	5	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	3	5	5	5	48
171	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	3	3	3	3	68
172	4	3	3	3	4	2	3	2	2	1	2	2	3	4	4	4	3	4	4	3	60
173	3	2	3	2	4	4	3	1	4	4	5	5	3	2	2	2	3	2	3	3	60
174	2	2	3	4	4	4	3	3	4	2	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	68

175	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	65
176	4	4	2	2	4	4	3	3	4	5	2	2	3	3	3	3	4	3	4	4	66
177	5	5	1	1	3	2	2	2	5	5	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	54
178	5	5	4	4	3	3	3	3	5	5	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	76
179	3	3	4	4	1	3	3	3	5	5	4	4	3	3	3	3	3	1	1	3	62
180	3	3	4	4	4	5	5	4	5	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	81
181	3	4	5	4	4	4	5	4	3	3	2	2	5	5	4	4	4	5	5	3	78
182	4	3	2	4	4	3	2	1	3	3	3	3	2	3	2	2	3	5	5	3	60
183	3	4	2	2	4	4	4	3	4	5	5	3	4	3	3	4	4	3	3	4	71
184	5	4	4	3	4	2	2	2	2	1	2	2	2	4	4	3	3	4	3	5	61

Lampiran 6

STATISTIK RESPONDEN PENELITIAN

JK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	78	42.4	42.4	42.4
	Perempuan	106	57.6	57.6	100.0
	Total	184	100.0	100.0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17 Tahun	17	9.2	9.2	9.2
	18 Tahun	34	18.5	18.5	27.7
	19 Tahun	32	17.4	17.4	45.1
	20 Tahun	50	27.2	27.2	72.3
	21 Tahun	51	27.7	27.7	100.0
	Total	184	100.0	100.0	

Asal_RW

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	91	49.5	49.5	49.5
	2.00	57	31.0	31.0	80.4
	3.00	36	19.6	19.6	100.0
	Total	184	100.0	100.0	

Keikutsertaan_Pemilu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pilkada 2024	6	3.3	3.3	3.3
	Pilpres 2024	56	30.4	30.4	33.7
	Pilpres dan Pilkada	122	66.3	66.3	100.0

	Total	184	100.0	100.0	

DP_Y (Tingkat Partisipasi Politik)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	3	1.6	1.6	1.6
	2,00	11	6.0	6.0	7.6
	3,00	85	46.2	46.2	53.8
	4,00	78	42.4	42.4	96.2
	5,00	7	3.8	3.8	100.0
	Total	184	100.0	100.0	

Ket: 1: sangat Rendah; 2 : Rendah; 3: Sedang; 4: Tinggi; 5: Sangat Tinggi

Lampiran 7

HASIL OLAHDATA PENELITIAN

Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		184
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.73678712
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.050
	Negative	-.053
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Linieritas Data

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	9977.357	29	344.047	4.661	.000
		Linearity	7376.078	1	7376.078	99.928	.000
		Deviation from Linearity	2601.279	28	92.903	1.259	.190
	Within Groups		11367.377	154	73.814		
	Total		21344.734	183			

Hasil pengujian Regresi Linier Sederhana

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	66.2120	10.79990	184
X	33.4402	6.67732	184

Correlations

		Y	X
Pearson Correlation	Y	1.000	.588
	X	.588	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000
	X	.000	.
N	Y	184	184
	X	184	184

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588a	.346	.342	8.76076

a. Predictors: (Constant), X
b. Dependent Variable: Y

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7376.078	1	7376.078	96.104	.000b
	Residual	13968.655	182	76.751		
	Total	21344.734	183			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.417	3.307		10.408	.000

	X	.951	.097	.588	9.803	.000

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 8

FOTO-FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN









BIOGRAFIS PENULIS



A. Identitas Diri

1. Nama : Salsabila Ubaidifa
2. NIM : 1806016034
3. Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 15 April 2000
4. Alamat : Kp. Grobogan 62A Semarang tengah
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. No. HP : 081568387233
8. Email : Salsabilaubai@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan:

1. SD N BangunHarjo Semarang
2. SMP N 36 Semarang
3. SMA Institut Indonesia

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Juni 2025

Salsabila Ubaidifa
NIM : 1806016034